

# Manusia Hindu dan Alam

I Nyoman Yoga Segara

Kata Pengantar  
**Prof. Dr. Dra. Relin DE., M.Ag.**  
Guru Besar Filsafat Ilmu IHDN Denpasar

ESBE



MANUSIA HINDU  
DAN ALAM



# MANUSIA HINDU DAN ALAM

---

**I Nyoman Yoga Segara**

**Kata Pengantar**  
**Prof. Dr. Dra. Relin DE., M.Ag.**  
Guru Besar Filsafat Ilmu IHDN Denpasar





## **Manusia Hindu dan Alam**

***I Nyoman Yoga Segara***

---

Cover Design : M. Setia

Lay Out : N. Bakti

---

Cetakan : I Maret 2020

ISBN : 978-602-6740-50-2

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

---

Penerbit : CV. Setia Bakti

Jl. Padma 30 Penatih Denpasar Timur

esbutama@yahoo.com

---

Isi di luar tanggung jawab percetakan

PT. Mabhakti

---

# KATA PENGANTAR

**Prof. Dr. Dra. Relin DE., M.Ag.**  
**(Guru Besar Filsafat Ilmu IHDN Denpasar)**

Buku ini menjadi alternatif bagi yang ingin memahami arti penting alam bagi manusia. Bukan saja karena dimulai dengan pertanyaan mengapa manusia harus melindungi alam, tetapi bagaimana manusia melakukannya. Yang lebih serius, apakah manusia menjadi bagian dari alam sehingga ia begitu bergantung darinya, atau apakah ia sebenarnya berjarak, misalnya karena kebutuhan untuk hidup, ia terpaksa melakukan usaha-usaha pelestarian? Sampai pada titik ini, penulis berusaha keras untuk menjelaskan bahwa manusia, seberapa pun hebat dirinya sebagai manusia bebas, tetap saja tidak dapat hidup sendiri di alam. Seluruh kebutuhan hidupnya telah disediakan alam, beberapa di antaranya bahkan disediakan secara gratis. Memang ada beberapa kebutuhannya yang harus diolahnya, dengan mesin misalnya, namun bukankah Tuhan memberikannya kemampuan untuk itu? Ironisnya memang, hanya karena manusia memiliki kemampuan menguasai alat-alat produksi itu, mereka bisa seenaknya memperlakukan alam seperti menghadapi lawan yang harus ditundukkan, atau seperti permen yang harus diisap sampai habis tanpa sisa.

Saya kira, penjelasan penulis tentang siapa manusia Hindu cukup memadai, terutama soal penciptaan manusia dan alam

awal mula, unsur-unsur pembentuk dirinya dengan alam, dan kehadiran Tuhan di dalam dirinya dan alam. Melalui pembahasan ini, penulis berharap kita semua memiliki kesadaran kosmis atau kesadaran jagat raya. Dengan kesadaran ini, penulis juga ingin menjawab berbagai masalah sekaligus pertanyaan yang diajukannya sendiri pada bagian awal bukunya. Menariknya, beberapa masalah itu bukan saja adalah pengalaman pribadi penulis tetapi juga kita semua. Namun, penulis ingin kesadaran kosmis itu tidak hanya memenuhi ruang hampa nirtindakan konkrit. Masalah mulai muncul ketika ranah kognitif yang begitu ideal, sebagaimana dalam banyak kutipan kitab suci, ingin diaktualisasikan secara nyata. Dunia ideal dan dunia aktual akan terus berdialektika, bahkan mungkin tidak akan pernah berakhir. Ini menjadi tantangan tersendiri—bukan saja bagi penulis—ketika ingin mengaktualisasikan konsep besar *Tri Hita Karana* menjadi sikap etik dan refleksi sosial dalam keseharian hidup.

Melanjutkan soal penciptaan semesta, penulis tidak ingin kita hanya menyadari keberadaan sang diri, tetapi juga secara sadar memberikan cinta dan kasih sayang kepada alam. Secara sederhana, penulis hanya ingin mengulik sifat yang hakiki di dalam diri, yaitu cinta kasih. Tentu bukan sembarang cinta yang dimaksud penulis. Cinta kepada alam itu mungkin menjadi sesuatu yang sangat berat, dalam beberapa hal mungkin saja sulit untuk diwujudkan. Manusia sudah kadung memandangi dirinya sebagai makhluk yang lepas terpisah dari alam, dan mulai mendaku jika alam tidak memberikan apa yang diinginkannya, atau alam membuatnya terlambat ke kantor karena jalanan banjir, petani marah saat hama menyerang padinya atau nelayan murka karena laut tak memberinya hasil tangkapan. Bahkan manusia bisa seenaknya membenci hujan padahal sebelumnya

saat kemarau yang begitu panas, mereka begitu mendamba hujan. Penulis ingin mengkoreksi cara kita memandang alam selama ini. Saat bencana kita merenung dan sibuk mencari hikmah, namun saat alam memberikan keindahan pemandangan, tak jarang kita juga merusaknya. Banyak kasus ambiguitas seperti ini terjadi, bahkan di media sosial menjadi viral, misalnya saat taman bunga begitu indah, orang yang berkunjung tidak hanya menikmatinya tetapi juga mencabuti bunga-bunga tak bersalah itu. Kita terlalu memusatkan diri dengan mendaku, dan alam itu *liyan*.

Selanjutnya, penulis juga berusaha meyakinkan bahwa karena unsur pembentuk dirinya yang sama dengan alam, maka dengan kesadaran jagat rayanya itu, ia harus mencintai alam sepenuh-sepenuhnya, termasuk karena ia menyadari kehadiran Tuhan di dalam dirinya dan alam. Postulat yang dibangun penulis cukup sederhana: “mencintai atau menyakiti alam adalah juga mencintai atau menyakiti diri sendiri, alam dan Tuhan”. Masalahnya lagi-lagi tidak mudah memberikan cinta kepada alam saat rasa keakuannya lebih besar dari rasa syukurnya dapat hidup di atas alam. Kecenderungannya adalah manusia merasa tidak perlu memberikan cintanya sepenuh hati kepada alam karena ia ingin semua orang seharusnya melakukan tindakan yang sama, bukan hanya dirinya sendiri semata. Karena itu, penulis memberikan contoh-contoh bagaimana sebaiknya memelihara air, tanah, udara, cahaya dan ruang akasa. Kelimanya atau *Panca Maha Bhuta* itu adalah unsur-unsur yang sama ada di dalam *bhuana agung* (alam, semesta) dan *bhuana alit* (manusia, makhluk hidup). Sebenarnya tema ini melanjutkan tema sebelumnya tentang kecintaan manusia kepada alam yang bisa dilakukan dengan ragam cara. Misalnya, jika cinta itu ditunjukkan dengan menanam pohon, maka



manusia juga sebenarnya telah memberikan perhatian besar pada kesuburan tanah, pohon sebagai penyerap air, pohon memberikan oksigen dan pohon dapat membuat ruang menjadi indah.

Terakhir, meski bukan yang terakhir, penulis merefleksikan bukunya sebagai harapan agar kita semua dapat hidup bersih dan sehat tidak saja di dalam rumah tetapi juga di tempat suci. Tampaknya, ungkapan klise bahwa bersih itu pangkal sehat atau kebersihan adalah bagian dari iman (*sraddha*) menjadi harapan yang ingin disampaikan penulis di akhir bukunya. Bahkan dengan sengaja, penulis berani menyampaikan pengalaman empiriknya, kalau bukan sebuah testimoni saat tidak kuasa bersembahyang di depan *canang* yang berserakan dan bertumpuk dalam waktu lama. Bau anyir dikatakan penulis telah menusuk hidung dan membuyarkan konsentrasinya. Secara bercanda, penulis mengatakan bahwa bagi yang sudah dalam tingkatan *raja yoga*, mungkin pemandangan jorok itu bersifat *maya* yang tidak memiliki pengaruh apa-apa. “Tetapi yogin dalam kehidupan ini berapa orang *sih*”, mungkin itu batin penulis. Dan dengan gaya antropologisnya, penulis mengakhirinya dengan sebuah pengalaman lainnya tentang rusaknya alam Serangan karena reklamasi dan masih kukuhnya orang-orang di pesisir Bali selatan itu menjalankan tradisi leluhurnya melalui *upacara mamintar*.

Buku ini ditulis dengan gaya tidak biasa. Di awal sepertinya ini akan menjadi tulisan seorang antropolog, tetapi sebagian besar tema dikerjakan dengan menggunakan pendekatan filsafat. Sebagian yang lainnya penuh dengan kutipan sloka dan mantra kitab suci, layaknya seorang teolog. Gaya ini dapat dipahami karena penulis hidup dengan banyak tradisi, yaitu agama, filsafat dan antropologi. Konsekuensinya, buku ini akan mudah dibaca,

lain tempat pasti sedikit menyulitkan. Namun pesan buku ini sangat kuat: manusia harus menyadari dirinya sebagai bagian dari alam dan karena itu manusia berkewajiban mencintai alam, apakah saat diberikan bencana atau kemakmuran.

Secara keseluruhan, buku ini layak menjadi referensi bagi, sekali lagi, mereka yang menggiati agama, filsafat dan antropologi.

Denpasar, 10 Pebruari 2020.

*Untuk Tuhan, sang pemilik aksara.  
Kedua orang tuaku, I Made Jaya dan Ni Wayan Suni.  
Istriku, Dian Karina. Kedua anak lanangku:  
I Gde Amartya Sattvika Segara, dan  
I Kadek Chaka Sababathi Segara.*

# PRAKATA

Buku ini sebagian besar terinspirasi dari pengalaman penulis saat diminta menyusun naskah tentang perlindungan terhadap lingkungan. Naskah tersebut telah diterbitkan atas kerjasama Kementerian Lingkungan Hidup dan Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat pada 2013. Yang membedakannya, dan sangat berbeda, buku ini dimutakhirkan dengan berbagai data terbaru. Pengalaman pribadi penulis dibanyak tempat, terutama ketika kembali berumah di Bali, secara sadar ikut mewarnai keseluruhan isi buku ini. Bahkan pengalaman-pengalaman itu berlangsung dalam skala kecil dan induktif. Misalnya, ketika penulis tidak sanggup memusatkan pikiran di hadapan bahan upacara yang membusuk di sebuah pura, menjadi menarik untuk disampaikan, terutama tema hidup bersih dan sehat di lingkungan pura. Begitu juga pengalaman langsung merasakan tanah kelahiran penulis sendiri yang mengalami perubahan besar-besaran dari sebelum dan setelah direklamasi dikerjakan, baik saat diawal-awal peristiwa itu terjadi maupun jauh setelahnya. Bahkan saat kembali dari tanah rantau hampir 20 tahun lamanya, pemandangan itu masih sama.

Baik buruknya keberadaan alam, tidak bisa dilepaskan dari polah manusia yang kadang pongah, sehingga sifat alam yang pasif dalam buku ini tidak menjadi pokok diskusi. Sebaliknya, ikhwal manusia menjadi penting untuk dibicarakan terlebih dahulu. Karena itu, penulis sengaja mengetengahkan tema manusia secara filosofis, mulai dari filsafat barat hingga dalam pandangan Hindu. Soal manusia, terutama tentang jiwa

dan tubuh terus dan akan selalu menjadi tema menarik. Sengitnya argumentasi para ahli tidak terjadi baru-baru ini saja, tetapi sejak ribuan tahun silam. Bahkan agama tidak bisa menengahnya “perkelahian” itu. Dan dalam buku ini, penulis berkesempatan menyajikan pandangan Hindu, yang sebenarnya juga tidak tunggal dalam memahami jiwa-tubuh. Pandangan Mahatma Gandhi tentang jiwa-tubuh menjadi menarik untuk dibaca ulang terutama ketika ia justru membebaskan tubuhnya mendapat siksaan, namun tidak bagi jiwanya. Gerakan revolusioner ini dinamakan *ahimsa* yang telah berhasil membebaskan India dengan tanpa pertumpahan darah, tidak seperti negara lain yang susah payah keluar dari kesulitan kolonialisme.

Pengalaman batin dan berfikir filsafati, menjadi modal penulis untuk menuangkannya ke dalam tulisan dengan sentuhan antropologis, terutama saat memulai isi buku dan mengakhirinya dengan sebuah refleksi. Cara ini mungkin tidak sepenuhnya berhasil karena penulis mengakui secara sadar, buku ini menjadi terfragmentasi. Meskipun telah terdapat satu pembedaan ilmu, misalnya dengan kemunculan filsafat antropologi, tetap saja ada kesulitan untuk menjadikan setiap pembahasan tema melalui sebidang ilmu itu saja. Pada akhirnya, dan ini mungkin menjadi jalan tengah, ada beberapa tema yang harus dibahas secara filosofis, tema lain dibaca dengan antropologi. Terlebih arus utama dalam buku ini adalah manusia, alam dan Tuhan. Selain itu, penulis juga harus menyampaikan pesan agama melalui berbagai kutipan kitab suci Weda, pekerjaan yang lumrah dilakukan para teolog. Jadilah buku ini ditulis dengan pendekatan agama, filsafat dan antropologi.

Lepas dari enak tidak enaknyanya dan mudah tidak mudahnya buku ini ditulis, ada satu harapan besar, dan ini menjadi cita-cita bersama bahwa manusia dan alam bisa

harmonis dalam hubungan yang saling memberikan perlindungan. Kita, dengan segala kemampuan penting yang tidak dimiliki makhluk lainnya, seharusnya bisa menjadikan alam sebagai sahabat; Kita, dengan segala kebutuhan mendasar dalam hidup, bergantung sepenuhnya kepada alam; dan kita, dengan menyadari diri sebagai ciptaan Tuhan, akan memperlakukan alam sebaik-baiknya di mana Tuhan juga hadir di tengah-tengahnya. Namun menjadi religius dengan menyadari kehadiran Tuhan dalam diri dan di alam saja tidak cukup. Religiusitas kita haruslah menghasilkan sikap etik dan terutama menjadi refleksi jika misalnya, mendapati saluran got mampet, atau jalanan kotor karena sampah. Kecintaan kita kepada alam sangat bisa kita mulai dari dalam diri sendiri, kamar tidur sendiri, kamar mandi sendiri, sebelum melakukannya di luar rumah dan lingkungan yang lebih besar.

Berdasarkan hasil bacaan yang tercerap, terutama dalam kitab suci, sesungguhnya umat Hindu telah diajarkan melakukan hidup bersih dan sehat. Dan konsep besar *Tri Hita Karana*, yang juga dikagumi banyak orang, beberapa di antaranya bahkan menyebutnya sebagai kearifan Hinduisme paling mentereng, tidak cukup hanya menjadi bahan untuk *dharmawacana*, *dharmatula* atau *tagline* penciri bahwa Hindu itu mencintai alam, tetapi harus menjadi praktik sosial. *Tri Hita Karana* tidak bisa juga hanya dijadikan ajaran normatif yang kadang abstrak, tetapi harus konkrit. Yang ironis, dan seperti yang sudah banyak terjadi, konsep Hindu itu malah dilakukan oleh orang lain, sebagaimana yoga, pengobatan ayurveda atau hidup sehat dengan vegetarian yang sudah menjadi tren dan gaya hidup di dunia.

Seloroh orang Bali atau umat Hindu yang bepergian ke luar negeri, terutama ke negara-negara maju sering menggelitik, apakah itu lucu atau kita terpaksa menelan kepahitannya. “Orang Belanda tidak beragama Hindu, tidak kenal *Tri Hita*

*Karana*, tetapi mereka secara implisit menjalankan hidup harmoni dengan alam. Lihatlah pohon merindang hijau, kolam-kolam penuh ikan yang begitu tenang dari pemancing, burung-burung bebas beterbangan tanpa tekanan pemburu. *Nah*, kita umat Hindu di Bali, sering *koar-koar* menyebut diri sebagai agama yang mengajarkan hidup harmoni dengan alam tetapi acap kali membiarkan alam rusak, dan bahkan ia pelaku utamanya”, ujar seorang teman saat jalan-jalan di taman sekitar Universitas Leiden, 2012 silam. Mendengar tautologi ini, suasana seketika sunyi, lidah menjadi kelu menelan kritik yang menghujam tepat di jantung hati kami semua.

Buku ini hanya mengingatkan kembali bahwa selama ini mungkin kita terlalu banyak menuntut kepada alam tapi alfa membalas kebaikannya. Alam itu terbatas, dan tidak bisa terus-terusan menjadi tempat manusia menyusu. Secara halus, ketika manusia bersemangat membangun koloni di luar bumi, misalnya ke planet Mars, alam berbisik pelan bahwa ia sudah mulai menua dan tak sanggup memenuhi seabrek kebutuhan manusia yang sering diperlihatkan dengan cara berlebihan. Beberapa di antaranya dengan serakah dan tamak. Kerusakan alam sepenuhnya tidak bisa diperbaiki dengan mengembalikannya ke posisinya semula, dan manusia seharusnya menyadari kelemahan paling mendasarnya ini di hadapan alam. *“Semoga, jika kita ingin membuang sampah, tetapi tong sampah tidak tersedia, kita tanpa malu akan membawanya di dalam kantong celana”*.

Pulau Serangan, 31 Januari 2020  
INYS

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	v
Prakata .....	xi
Daftar isi .....	xv
<b>KONDISI ALAM DAN SIKAP KITA .....</b>	<b>1</b>
Sebuah Pengalaman, Suatu Pengharapan .....	2
Kondisi Alam Kita .....	7
Yang Biasa Kita Lakukan .....	19
Daya Dukung Bali Yang (mulai) Minor .....	23
<b>FILSAFAT MANUSIA HINDU .....</b>	<b>31</b>
Manusia dalam Filsafat Barat .....	32
Manusia dalam Metafisika .....	40
Manusia Hindu: Asal Muasal, Lapisan Tubuh, dan Kemampuannya .....	43
Kemanunggalan Jiwa-Tubuh: Membaca Gandhi .....	47
<b>MANUSIA, ALAM, DAN TUHAN .....</b>	<b>58</b>
Semesta Penciptaan dalam Hindu .....	59
“Menjaga” Unsur-Unsur Penciptaan .....	67
Manusia, Alam dan Kesadaran Kosmis .....	72
Tuhan dan Alam .....	76



<b>CINTA MANUSIA KEPADA ALAM .....</b>	<b>80</b>
Manusia (harus) Mencintai Alam, Dirinya dan Tuhan .....	81
Cinta Manusia Melalui Tanaman .....	85
Cinta Manusia Melalui Sikap Etik .....	90
Cinta Manusia Melalui Ritual .....	93
<b>MANUSIA DAN HARMONI ALAM .....</b>	<b>99</b>
Manusia Memuliakan Air .....	100
Manusia Menyuburkan Tanah .....	108
Manusia Menyegarkan Udara .....	113
Manusia Membuka Tirai Cahaya .....	118
Manusia Menata Ruang Akasa .....	120
<b>HIDUP BERSIH, HIDUP SEHAT .....</b>	<b>122</b>
Selintas PHBS .....	123
Konsep <i>Mandala</i> , Ruang, dan <i>Natah</i> .....	126
PHBS: dari Rumah ke Pura .....	130
Janji Suci Lembaga Suci .....	134
<b>REFLEKSI: ALAM, REKLAMASI, DAN RITUS .....</b>	<b>140</b>
DAFTARPUSTAKA .....	148
TENTANG PENULIS .....	153

# KONDISI ALAM DAN SIKAP KITA

Mengapa alam? Ini menjadi pertanyaan klasik yang menjadi pelenting buku ini. Alasan praktisnya, saat ini alam kita sudah mulai menua, akibatnya banyak organ di dalamnya mengalami kerusakan. Berbagai kerusakan itu membawa akibat, bukan saja untuk dirinya tetapi penghuni lainnya, manusia, binatang, tumbuhan, dan makhluk lainnya. Akibat negatifnya melampui waktu yang seharusnya terjadi. Banyak manusia khususnya, mulai berpenyakit bahkan dibawa sejak dalam kandungan. Namun sikap kita terhadap alam ternyata masih sama saja. Alam hanya dipandang material semata, tempat manusia hidup. Sikap dan cara bertindak kita lebih didominasi paradigma deterministik tinimbang naturalistik. Pendekatan agama juga masih belum menyentuh level kesadaran, apalagi membuat manusia memiliki pandangan bahwa menjaga kebersihan alam adalah bagian dari praktik agama. Padahal manusia berhutang besar pada alam, tidak sebaliknya. Untuk itu, pada bagian awal dari buku ini, perlu dijelaskan bagaimana sebenarnya keadaan alam kita, lalu sikap kita, dan bagaimana alam Bali, tempat umat Hindu di Indonesia mendapatkan semua *privilege* dari alam. Pengalaman-pengalaman empirik, khususnya penulis serta kejadian sehari-hari, penting untuk digambarkan karena setiap perjumpaan dengan alam selalu menghasilkan kesan yang tercecap lama di memori. Ini bisa terjadi karena alam itu mempesona sekaligus menakutkan. Dua dimensi psikologis ini ternyata juga menjadi

mengapung dan *kampih* di pantai. Itu sebabnya, kami terbiasa mandi di tepi laut dengan air yang jernih. Bahkan jauh sebelum ada reklamasi pantai oleh PT. BTID di awal 1990an, seraya mandi kami juga menangkap ikan-ikan kecil, lumayan untuk dijadikan lauk. Angin pantai juga menyejukkan, pasirnya bersih dari sampah. Yang terlihat kotor — tapi tidak bagi ekosistem yang memang habitatnya di sana — hanya di rawa-rawa, itupun karena tanahnya hitam berlumpur. Di luar itu, semuanya masih relatif baik-baik saja.

Karena alam yang asri pulalah, di masa lalu umat Hindu jika ke pura membawa *gebogan*, buah dan kue *haturan* dibiarkan terbuka. Tak ada yang dibungkus plastik, apalagi masih bersegel. *Nunas surudan banten* tidak perlu khawatir sakit perut karena udara belum mempolusinya. Asap kendaraan juga tidak sampai mengotori *jaje begina, satuh, uli, iwel*, agar-agar, atau buah yang langsung bisa dimakan tanpa dikupas, macam sawo atau apel. Segala jenis *haturan* ini, terutama buah-buahan juga masih lokal yang diproduksi petani di Bali, sedangkan kue-kuenya dibikin sendiri, di rumah-rumah. Alam yang sehat juga dimanfaatkan orang tua untuk membiarkan anak-anaknya bermain di halaman rumah (*natah*). Mereka main debu (*buk*), juga hujan-hujan. Tak ada kekhawatiran mereka akan sakit. Kalau pun tak tahan, paling hanya filek, tak ada penyakit serius. Lagu “Desaku” kalau didengarkan sekarang, tampaknya akan membawa kita ke masa lalu itu.

Memang tidak akan adil kalau alam di masa lalu dibandingkan dengan saat ini. Pasti sangat jauh berbeda. Ruang-ruang kosong (*karang suwung*) di desa maupun kota sudah mulai berubah fungsi. *Karang suwung* yang dulu multi-fungsi, seperti menjadi resapan air, penghijauan, atau bahkan sekadar tempat duduk-duduk sambil ngobrol (*ngorta*), kini sudah banyak menjadi kompleks perumahan, pertokoan atau terkena proyek pelebaran jalan. Di beberapa daerah menuju pusat kota

yang dulu identik sebagai penyakit mahal, kini mudah menyerang mereka, bahkan di usia anak-anak. Menurut Ratu Ayu Dewi Sartika,<sup>2</sup> obesitas pada masa anak dapat meningkatkan kejadian diabetes mellitus (DM) tipe 2. Selain itu, juga berisiko untuk menjadi obesitas pada saat dewasa dan berpotensi mengakibatkan gangguan metabolisme glukosa dan penyakit degeneratif seperti penyakit jantung, penyumbatan pembuluh darah dan lain-lain. Selain itu, obesitas pada anak usia 6-7 tahun juga dapat menurunkan tingkat kecerdasan karena aktivitas dan kreativitas anak menjadi menurun dan cenderung malas akibat kelebihan berat badan.

Kembali ke orang Serangan, dan orang-orang di pesisir lain pada umumnya kini juga sama saja. Orang-orang tua yang sejak dulu hidupnya tak jauh dari hasil laut kini banyak mengalami penyakit “modern”. Akibat pencemaran dan salah kelola laut diberbagai tempat, banyak ikan mengandung merkuri dan zat berbahaya lainnya. Penyakit gagal ginjal banyak ditemukan di Serangan. Salah satu dugaannya adalah buruknya kandungan yang terdapat pada daging ikan. Pantai dan laut di mana-mana mulai kotor. Sampah yang dulu dianggap kiriman dari luar Bali, terutama pada musim-musim tertentu, kini sudah banyak diproduksi orang Bali sendiri.

Karena kompleksitas itu, masih banyak masalah yang harus kita jawab bersama, terutama berkenaan dengan cara kita kita memperlakukan alam semesta, mulai dari sikap kita sebagai individu, anggota masyarakat dan sebagai umat beragama. Juga perilaku dari dalam rumah hingga menular ke lingkungan sekitar. Lebih serius lagi, sikap etis kita terhadap alam yang dalam banyak isi kitab suci sudah diingatkan sebagai perwujudan Tuhan. Memang, ajaran ideal dalam agama tidak mungkin bisa selalu aktual. Namun, aktualisasinya akan menemukan

---

<sup>2</sup> Ratu Ayu Dewi Sartika. “Faktor Risiko Obesitas pada Anak 5-15 Tahun di Indonesia”. Makara, Kesehatan, Vol. 15, No. 1, Juni 2011: 37-43.

merawat serta melindungi keberadaan dan segala sesuatu yang ada pada alam. Dengan menjalankan *swadharma* (kewajiban) seperti ini, manusia berharap dapat hidup harmonis dan memperoleh kebahagiaan lahir-batin (*jagat-hita*). Ada banyak cara yang dapat digunakan oleh umat Hindu untuk hidup harmonis dengan lingkungan, salah satunya melakukan berbagai ritual keagamaan kepada alam. Yang juga harus disadari, meski kita mungkin sudah melakukan yang terbaik untuk memelihara lingkungan, namun karena perjalanan waktu, alam tidak selalu dapat memberikan bonus kebahagiaan kepada manusia. Hal ini bisa terjadi karena evolusi (kehendak alam yang alamiah atau naturalistik) maupun determinisme tindakan manusia yang tidak baik terhadap alam. Jangan heran, alam juga dapat menghasilkan dampak negatif yang mewujud ke dalam berbagai bentuk bencana.

Seturut dengan pengalaman sekaligus pengharapan di atas, buku ini akan mengajak kita untuk kembali memahami hakikat Sang Diri sebagai manusia yang berada dan menjadi bagian dari alam. Manusia dan alam memiliki unsur-unsur yang sama. Tuhan berada dalam diri manusia dan alam, sekaligus berada di luar manusia dan alam. Karena manusia dan alam adalah satu kesatuan dan memiliki hubungan dialektis yang sederhana, maka ia wajib mencintai alam. Saat manusia mencintai, saat itu pula sebenarnya ia mencintai Tuhan. Begitu sebaliknya jika manusia mengecewakan dan menyakiti alam.

### **Kondisi Alam Kita**

Secara umum, kondisi alam di seluruh dunia mulai mengalami banyak ancaman. Beberapa kejadian alam yang mengerikan berupa bencana banjir, longsor, gempa bumi, badai, hingga tsunami terjadi di mana-mana. Tak ada negara yang tidak mengalaminya, tak peduli negara maju, seperti Amerika Serikat, Eropa hingga negara yang dianggap masih miskin,

global akan berakibat pada perubahan curah hujan dan mengakibatkan musnahnya beberapa tanaman yang tidak dapat beradaptasi pada situasi tersebut. Hal ini akan berakibat kekurangan makanan dan air di beberapa penjuru dunia. *Ketiga*, Bagi hewan dan tumbuh-tumbuhan. Pemanasan global akan berakibat migrasinya beberapa hewan ke tempat yang lebih nyaman atau bahkan punah akibat tidak dapat beradaptasi. Tumbuh-tumbuhan akan musnah bagi yang tidak tahan berada dalam temperatur suhu yang makin panas. Akibat lainnya adalah kebakaran hutan yang merupakan sumber utama pengendali iklim. *Keempat*, Bagi manusia. Pemanasan global akan mengakibatkan polusi udara yang berdampak pada penyakit paru-paru dan penyakit-penyakit lainnya. Akibat lain yang ditimbulkan adalah banjir yang akan merusak kehidupan manusia. *Kelima*, Bagi sumber air. Pemanasan global akan menyebabkan kekeringan yang berkepanjangan sehingga sumber air menjadi kering. Manusia membutuhkan air sebagai sumber kebutuhan utama. Jika sumber air sulit didapatkan, maka banyak manusia yang akan musnah. *Keenam*, Bagi iklim. Pemanasan global akan menyebabkan frekuensi curah hujan yang berlebihan di beberapa tempat. Akibatnya, di beberapa tempat akan mengalami banjir. Hal lain yang disebabkan pemanasan global adalah frekuensi topan dan badai akan menjadi lebih sering karena adanya perubahan iklim.

Dalam penjelasan lebih lanjut, Riki Martusa menyatakan bahwa rumah kaca adalah penyebab utama pemanasan global itu terjadi karena efeknya yang tidak natural terjadi di sekitar planet bumi yang disebabkan oleh gas-gas karbon dioksida, metana, nitrogen dioksida, sulfur dioksida, dan khloro fuoro karbon yang dilepaskan secara berlebihan. Gas-gas ini berasal dari cerobong pabrik-pabrik industri, sisa pembakaran yang berasal dari knalpot mobil dan motor, AC, kulkas, dlsb. Tampaknya, semua fitur teknologi yang kita gunakan sedari

Untuk kasus kebencanaan di Indonesia, Tri Pranadji<sup>4</sup> bahkan secara keras menyatakan bahwa sebetulnya berdasarkan keilmuan ekologi manusia, parameter untuk menunjukkan terjadinya kerusakan lingkungan sudah dapat diamati lebih dari setengah abad lalu. Secara awam saja, dalam 2-3 tahun terakhir, dari pemberitaan berbagai media massa (elektronik dan cetak) dan dari pengamatan dengan kasat mata, berbagai kerusakan serius sudah terjadi. Menurutnya, kerusakan itu terjadi akibat pendekatan pembangunan yang sebenarnya berporos pada kerusakan nilai-nilai budaya. Beberapa kerusakan parah ditunjukkan Pranadji, antara lain:

1. Terjadinya peningkatan pencemaran perairan di kawasan padat penduduk, dan menyebabkan masyarakat kecil mendapat musibah dan tidak mendapat pembelaan yang wajar. Kondisi ini menjadi petunjuk adanya pemberian hak-hak istimewa pada kelompok elit tertentu dan pengabaian hak-hak orang banyak dan masyarakat setempat, seperti:
  - a. Kasus pencemaran logam berat di Teluk Buyat (Sulawesi Utara) telah menyebabkan berbagai penderitaan pada penduduk setempat.
  - b. Kasus pencemaran di Teluk Jakarta, akibat limbah industri, menyebabkan sejumlah besar ikan dari berbagai jenis mengalami kematian.
  - c. Kasus pencemaran Sungai Landak (Kalimantan Barat) akibat penggunaan merkuri (Hg) untuk penambangan (emas) liar di daerah hulu sungai menyebabkan masyarakat di sepanjang perairan Sungai Landak menderita gatal-gatal dan penyakit kulit yang masih asing.

---

<sup>4</sup> Tri Pranadji. "Keserakahan, Kemiskinan Dan Kerusakan Lingkungan. Pintu Gerbang Pencermatan dan Penguatan Nilai-nilai Budaya Indonesia pada Milenium ke-3". *Analisis Kebijakan Pertanian*. Volume 3 No. 4, Desember 2005: 313-325

kepentingan pribadi), dan elit adat (yang kehilangan sifat amanah) untuk merampas sumberdaya milik bersama secara terorganisir. Tampaknya “budaya *mutual-benefit* baru” menyusup secara sistematis dalam tatanan masyarakat lintas tradisi, hirarki, dan wilayah administrasi.

5. Terjadinya penyerbuan lahan milik PT. Perhutani oleh “pasukan petani lapar tanah” di banyak daerah, karena mendapat dorongan dan aba-aba pemimpin populis, menyebabkan kerusakan sistem hidrologi yang serius dalam satuan wilayah DAS di banyak tempat di Jawa. Akibatnya masalah air, yang dahulu mudah didapat secara “gratis” dan menjadi bagian dari milik bersama, sekarang ini sudah terkonversi secara sosio-politik-ekonomi menjadi barang langka. Masalah air pada masyarakat komunal di pedesaan berhasil dipaksa masuk wilayah ekonomi pasar (uang). Peraturan tentang pengelolaan sumberdaya air (melalui UU No. 7 Tahun 2004 tentang Sumberdaya Air) menjadikan beban masyarakat miskin bertambah besar, dan azas keadilan dalam pengelolaan sumberdaya air hanya menjadi slogan di atas kertas.
6. Ekspansi usaha tani tanaman semusim ke kawasan lahan kering di perbukitan, akibat tekanan kemiskinan dan desakan kebutuhan subsistensi pada sebagian besar masyarakat pedesaan, menjadi tidak dapat dihindarkan. Hal ini sekaligus memberikan gambaran bahwa transformasi sosial di pedesaan selama lebih dari setengah abad mengalami kegagalan, dan perekonomian masyarakat pedesaan selalu dalam posisi marginal. Jika saja UUPA 1960 dijalankan dengan konsisten, peluang terjadinya kesejajaran antara modernisasi dan pembangunan pedesaan akan sangat terbuka. Kerusakan agroekosistem lahan kering dapat dipandang sebagai bagian dari jebakan kemiskinan (*poverty trap*) di pedesaan, yang berawal dari kebijakan



Daftar panjang kasus kerusakan lingkungan yang dikemukakan Pranandji di atas tentu masih bisa ditambahkan, dan mungkin itu semua sebagian kecil masalah untuk mewakili sekian banyak kerusakan lingkungan yang masih ada di seantero Indonesia. Sayangnya memang, tidak semua kerusakan alam itu bisa diidentifikasi secara detil. Namun, sejalan dengan Pranandji, saya saja yang bukan ahli lingkungan dapat merasakan betul di beberapa daerah di Indonesia yang pernah dikunjungi sering melihat kejadian serupa. Bahkan saat masih di atas pesawat sebelum mendarat di Bangka Belitung misalnya, tanpa menggunakan kaca pembesar pun, saya dapat melihat jelas lubang-lubang besar bekas galian tambang timah banyak menganga. Beberapa, atau mungkin sebagian besar bekas galian itu belum dikembalikan seperti semula. Dan ini pekerjaan berat pada akhirnya. Berita tentang penebangan pohon besar-besaran di beberapa hutan di Kalimantan atau Papua juga sudah banyak kita ketahui. Belum lagi galian-galian pasir di beberapa daerah perbukitan yang akhirnya menjadi senjata makan tuan ketika longsor menimpa perkampungan atau rumah-rumah yang ada di bawahnya. Banjir di Jakarta dan daerah penyangga lainnya seperti Bogor, Tangerang dan Bekasi, saban tahun terjadi dengan sebab yang sama dan berulang. Lalu bagaimana dengan Bali?

Berdasarkan data, kerusakan lingkungan hidup di Pulau Dewata semakin meluas selama 10 tahun terakhir, seperti abrasi mencapai 20 persen dari total panjang pantai, lahan kritis mencapai lebih dari 55.000 hektar, hingga naiknya suhu udara mencapai 33 derajat celsius. Penyebab kerusakan ini diperkirakan antara lain dampak dari pembangunan pariwisata sejak 1970-an yang kian tak terkontrol sampai sekarang di seluruh wilayah Bali. Data 10 tahun terakhir dari Balai Wilayah Sungai Bali-Penida Direktorat Jenderal Sumber Daya Air Departemen Pekerjaan Umum memperlihatkan suhu udara di Bali pada bulan November 2008 mencapai 32-33 derajat celcius. Padahal

asal Inggris, Richard Horner. Dalam video yang diunggah ke YouTube maupun Facebook, Horner terlihat sedang menyelam di antara lautan sampah plastik. Menurut Horner, lokasi penyelaman tersebut di Manta Point, salah satu lokasi favorit para penyelam di Nusa Penida, Bali. Merujuk pada namanya, di sinilah para penyelam bisa bertemu satwa laut endemik Nusa Penida, seperti ikan pari manta (*M. Birostris* dan *M. Alfredi*) dan mola-mola (*ocean sunfish*). Namun, ketika menyelam Horner hanya menemukan satu ekor manta. Sebaliknya, dia justru lebih banyak menemukan lautan sampah plastik. “*Tas plastik, botol plastik, cangkir plastik, keranjang plastik, bungkus plastik, sedotan plastik. Plastik lagi. Plastik lagi. Banyak sekali plastik,*” kata Horner dalam bahasa Inggris.<sup>7</sup>

Unggahan diberbagai kanal itu menjadi viral bukan saja karena jumlah sampah plastik yang massif, tetapi juga meruyak ekosistem laut. Jangan lupakan, dunia mengecam kotornya laut karena ada nama “Bali” di dalamnya, pulau yang berjuduk “The Last Paradise” itu seharusnya bisa mengantisipasi kejadian horror itu. Seperti biasa, respon kita beragam, dan lalu bergerak setelah kejadian ini sebelumnya dibiarkan begitu saja. Selain dipicu oleh viralnya sampah plastik itu, dan dengan menyadari bahaya yang ditimbulkan di masa yang datang, Pemerintah Kota Denpasar membuat terobosan besar, boleh dibilang saat itu menjadi kebijakan tidak populer, mengeluarkan Peraturan Walikota Denpasar Nomor 36 Tahun 2018 tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik. Memang di awal pelaksanaannya, Perwali ini tidak bisa berjalan mulus, karena kita terlalu lama berada di zona nyaman tanpa menyadari akibat buruk dibalik sampah plastik ini. Tentu juga belum terbiasa untuk berubah. Namun seiring berjalannya waktu, kita akhirnya memiliki refleksi

---

<sup>7</sup> Lihat lebih lengkap <https://www.mongabay.co.id/2018/03/12/ini-hasil-pemantauan-sampah-plastik-di-nusa-penida-setelah-viral-video-penyelam-inggris/diunduh> 14 Januari 2020. Lihat juga situs lain yang memberitakan kejadian ini.

Maret-September. Biasanya pada bulan Maret dan September hujan kadang-kadang bisa turun karena gerakan angin yang tidak menentu. Sebagai orang yang tinggal di pesisir saya merasakan saat musim kemarau berlangsung, kelembaban udara cenderung sangat rendah. Musim hujan berbarengan dengan tiupan angin musim barat yang berlangsung sekira antara September-Maret, dan musim hujan biasanya akan terjadi antara bulan Oktober hingga Februari.

Kini, cuaca yang seolah diatur alam begitu rupa sudah tidak *keruan* lagi. Sebagai contoh, ketika kami orang Serangan setiap *sasih kenem* di bulan Desember saban tahun menyelenggarakan *upacara mamintar* (di desa lain di Bali menyebutnya *nangluk merana*), perjalanan kami dengan membawa *pratima* dan *pralingga* desa adat, seperti *barong* dan *rangda*, biasanya diguyur hujan. Rintik dan gerimis hujan bahkan sudah dimulai ketika persiapan upacara di pantai timur Serangan. Tahun 2019 lalu, upacara itu tetap berlangsung namun di tengah terik matahari. Begitu juga saat melakukan *pemiyisan* atau *melasti* sebagai bagian dari perayaan Nyepi, biasanya hujan mengguyur. Namun dalam 5 tahun terakhir, *pemiyisan* kami, dan mungkin di seluruh Bali, tak menentu, kadang kering kadang basah. Akibat perubahan cuaca ekstrim itu, para petani sering gagal panen karena tidak sanggup memprediksi cuaca. Bencana itu juga menimpa para nelayan, padahal mereka biasanya punya perhitungan jitu hanya dengan melihat posisi rasi bintang di langit.

### **Yang Biasa Kita Lakukan**

Atas berbagai bencana yang terjadi, kita juga meresponnya dengan ragam pandangan dan tindakan. *Pertama*, yang sering terdengar, atau mungkin kita sendiri sering mengatakannya, bencana itu sebagai bagian dari rencana Tuhan atas ciptaanNya. Tuhan sebagai Yang Maha Penguasa memiliki otoritas penuh

Januari, sering dianggap seremonial saja. Tetapi mungkin, berbagai kegiatan ini jauh lebih baik daripada tidak ada aksi serupa sama sekali. *Keenam*, melakukan refleksi melalui tindakan religius. Tindakan ini adalah akumulasi dari “ketaatan” sekaligus “ketidakpatuhan” kita pada hukum alam yang dilakukan dengan cara mensyukuri sekali menyesali apa yang telah diberikan alam. Tindakan ini mungkin saja bagi sebagian orang dianggap sebagai kompensasi dari rasa takut, lalu manusia mengungsikannya dengan ritual yang dipenuhi doa-doa pelipur hati melalui pujian kepada Tuhan.

Cara pandang manusia terhadap alam, sebelum dan sesudah bencana sering berbeda dan berubah. Dan ini mencerminkan pula sikap kita dalam kehidupan. Saat mendapatkan berkah yang membahagiakan, manusia sering melupakan sang pemberi kebahagiaan itu. Jarang kita merenung apalagi sampai berkontemplasi, mengapa kita bisa mendapatkan kebahagiaan itu. Kita bisa dengan cepat menanggapi apa yang nyata dilihat mata, didengar telinga dan dirasakan kulit. Kita abai dengan apa yang ada dibalik realitas itu. Kita menjadi tidak sensitif. Akibatnya ketika apa yang kasat mata itu tidak sesuai dengan keinginan, kita menjadi gelisah. Sebaliknya, jika keinginan kita terpenuhi, kita girang tak kepalang. Misalnya, saat makan makanan yang enak, kita melupakan siapa pemberi kenikmatan itu, dan kadang harus diingatkan oleh orang lain untuk mengucapkan doa terima kasih atau *ngaturang saiban*. Jika menemukan kesulitan, kita bereaksi sangat cepat dan menuduh pemberi kesusahan dengan umpatan. Padahal, tattwa dan ajaran susila mengajarkan kita untuk selalu bersyukur, dalam keadaan senang atau susah. Hal yang sama juga terjadi di ruang publik. Padmasana di rumah sakit biasanya selalu dipenuhi *canang, banten* dan sesajen lainnya. Orang-orang juga khidmat berdoa memohon kesembuhan anggota keluarga atau sahabat baiknya. Namun, padmasana di sebuah restoran milik

### **Daya Dukung Bali Yang (mulai) Minor**

Ada sebagian orang, dan ini perlu diteliti secara serius, menyatakan bahwa ritual di Bali cukup banyak menghabiskan bahan upacara dan juga biaya yang sangat tinggi. Respon orang Bali juga beragam. Ada yang memang menyukai upacara mewah dan megah, entah karena memiliki banyak uang atau hanya karena *jengah*, atau juga menjadi orang kaya baru (OKB) karena baru habis menjual tanah warisan. Ada juga yang diliputi rasa cemas berlebihan, cenderung stress terutama sebelum dan sesudah perayaan, mungkin merasa upacara terlalu banyak menyita waktu, atau karena uang yang harus dikeluarkan sehabis perayaan. Mungkin juga biaya itu hasil pinjaman di bank.

Seturut dengan berbagai opini itu, daya dukung Bali untuk memenuhi semua kebutuhan upacara umat Hindu memang mulai tipis. Bahkan penjual *canang* dan *banten* saja sudah banyak bukan umat Hindu Bali. Hampir semua kebutuhan itu tidak bisa lagi diproduksi di Bali sendiri. Selain karena luas alam yang mulai jauh menyusut dengan berbagai alasan, juga karena sikap dan perilaku manusia yang ingin serba instan, tidak ada waktu dan atau tidak banyak lagi yang bisa membuat *upakara* sendiri, gaya hidup mewah, berpindahinya dunia nyata ke dunia maya melalui media sosial.<sup>9</sup> Dan sekali lagi, belum dipahaminya secara utuh konsep beragama sehingga praktiknya pun juga belum sepenuhnya sesuai dengan konsep yang telah diajarkan dalam agama.

Dalam sebuah “Diskusi Kamisan” yang rutin diadakan di IHDN Denpasar, saat mengangkat tema “*Bukan Menghilangkan, Tapi Menyederhanakan*”, tidak banyak peserta yang setuju. Maksud dari diskusi itu adalah bagaimana *upakara* di Bali masih

---

<sup>9</sup> Saat ini sudah banyak kita temukan tawaran membeli upakara secara *online*, bahkan secara terang-terangan ada situs di Face Book yang menawarkan upakara dengan biaya murah dan bisa diantar ke rumah.

berdampingan dengan Badung dan Denpasar juga sudah mulai menyempit, seperti Tabanan dan Gianyar.

Menyusutnya lahan di desa yang tidak semaju desa-desa yang ada di Badung, Denpasar, sebagian Tabanan dan Gianyar, tidak saja dialami mereka yang tinggal di pinggiran kota, karena pemilik modal sudah lama merambah pedalaman beberapa wilayah. Akibatnya, banyak persawahan, lahan kosong (*teba*) dan tebing pinggir sungai yang sebelumnya dianggap angker (*tenget*) mulai banyak berubah fungsi. Daerah-daerah sunyi seperti itu, yang semula nyaman-nyaman saja, kini mulai mengalami konflik agraria. Misalnya, pada 23 Nopember 2019 para petani Banjar Selasih, Desa Puhu, Kecamatan Payangan bersitegang hebat dengan investor PT. Ubud Resort Duta Development (URDD).<sup>10</sup> Kejadian Selasih ini membuka mata publik bahwa selain perhotelan dan restoran, kini beberapa wilayah di luar Badung dan Denpasar yang masih memiliki lahan luas diramaikan pemilik modal dengan ekowisata, agrowisata, dan sejenisnya. Jika tidak mampu menjaga kearifan lokal, penduduk setempat dan ekosistem bisnis yang sedang tren itu dengan tepat, juga potensial mengurangi daya dukung Bali untuk memproduksi kebutuhan dasarnya.

*Kedua*, dengan luas wilayah yang makin terbatas itu, maka makin sedikit pula kebutuhan dasar yang dapat diproduksi secara massal. Dulu kita sering mendengar sekaligus membanggakan beberapa wilayah memiliki ikon penghasil buah, seperti Karangasem dengan salak Bali, Bangli (jeruk), Buleleng (anggur), dan Tabanan (beras). Perlu dilakukan riset ulang apakah daerah-daerah ini masih menjadi penghasil terbesar buah-buahan ini, seperti pada 1990an. Saya sendiri masih melihat beberapa petani bunga, terutama *pacah* dan *mitir*, serta pandan untuk *kembang rampe*, namun lahannya juga tak luas-luas amat. Kadang lahan

<sup>10</sup>Lihat beberapa harian online, salah satunya <https://radarbali.jawapos.com/read/2019/11/24/167193/dikawal-polisi-alat-berat-keruk-lahan-sengketa-petani-selasih-protos> diunduh 15 Januari 2020.

*Keempat*, tiga faktor di atas lalu mendapatkan tempatnya yang pas ketika (1) jaman mulai memasuki era *shifting*,<sup>11</sup> di mana media sosial (medsos) menjadi sarana paling canggih untuk memanjakan manusia. Sebagian besar dari kita saat ini menjadikan instanisme sebagai mazhab baru dalam menjalani kehidupan. Kita mau mencari apa saja yang tidak ditemukan secara nyata di warung, swalayan dan mal besar, bisa dibeli secara *online* melalui aplikasi atau *platform* yang saat ini begitu banyak, tidak saja lokal tetapi juga internasional. Karena itu, situs *upakara* yang sempat muncul meramaikan jual beli secara *online* juga menjadi sesuatu yang niscaya. (2) gaya hidup hedon, materialistik, dan “manja” yang menjangkiti sebagian dari kita, menjadi peluang besar bagi pasar untuk menjual bahan *upakara*, mulai dari yang sederhana seperti *canang*, *daksina*, hingga *penjor* mahal yang tidak saja bisa dibeli tapi juga diupah memasang ke rumah sekaligus. Selain itu, masih ada lagi jasa penyewaan kori yang terbuat dari kardus. Harga sewanya menyesuaikan bahan, bentuk dan rumitnya ukiran. (3) pekerjaan yang sudah bergeser dari agraris ke sektor jasa, mengubah pula konstelasi dibidang upacara *yadnya*, yang mungkin saja sangat efektif tetapi belum tentu efisien. Ini adalah harga mahal yang harus dibayar dari kompleksitas kehidupan kita. Misalnya, *bade beroda*<sup>12</sup> yang saat ini menjadi tren, tidak saja di kota tetapi juga di desa-desa, telah membuat aktivitas keagamaan itu efektif tetapi sekaligus menjadi makin mahal. Kini, sebelum *bade beroda* benar-benar menjadi satu pilihan, sudah ada *bade* di atas mobil bak terbuka yang diputar tiga kali di perempatan desa (*catuspatha*) lalu

---

<sup>11</sup>Baca lebih lengkap Rhenald Kasali. 2018. *The Great Shifting*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

<sup>12</sup>Baca juga I Nyoman Yoga Segara. “Wheeled *Bade*: Cultural Transformation of *Ngaben* Ceremony in Bali”. *Makalah Ilmiah* disampaikan dalam the 2st International Conference on Social Sciences and Humanities (ICSSH) at the Main Auditorium of LIPI on 23-25 October 2018.

*taki mulat sarira* dengan (1) seberapa pun sempitnya rumah, tampaknya sudah dipikirkan untuk menyisakan tanah bagi tumbuhnya pepohonan bunga, buah, tanaman yang daunnya digunakan sebagai bahan *upakara*, atau bahkan pohon untuk obat yang tidak membutuhkan lahan luas. Dan ini tentu saja tidak sulit karena jika kembali pada tata cara membangun rumah maupun *sanggah* terdapat perhitungan (*ketekan*), sebagaimana diatur dalam *lontar Kosala Kosali* dan *Asta Bhumi*. Memang disadari, terutama mereka yang tinggal di perumahan yang terkluster eksklusif, menyisakan tanah seolah merugikan karena kini rumah dibangun seluas tanahnya, bahkan dinding berdempetan dengan rumah tetangga. Begitu juga jika rumahnya bertingkat. Namun ini soal kemauan karena menyisakan tanah, meski sejengkal di tempat-tempat yang dianggap tepat, bukan saja untuk tanaman tetapi juga untuk keseimbangan alam, resapan air, sirkulasi udara, pencahayaan, dlsb. Jika ketersediaan tanah tidak cukup, maka menggunakan media pot menjadi pilihan paling rasional. Yang terpenting, mulai dari dalam rumah kita mulai ramah. (2) sudah saatnya kita belajar *tattwa* atau filosofi tentang apa yang kita lakukan, terutama upacara *yadnya*. Melakukannya saja tidak cukup, tapi perlu memahaminya. Sekurang-kurangnya mengerti maksud dan tujuan upacara itu dilakukan. Jika demikian, kita bisa menyederhanakan bahan *upakara* tanpa sama sekali menghilangkan esensinya. Misalnya, apel Malang yang murah dan didapat dengan mudah dapat menggantikan apel impor dari Selandia Baru. Pisang atau *biyu kayu* yang jauh lebih murah dan mudah diperoleh menjadi pengganti pisang impor dari Australia. Apel dan pisang impor bukan diboikot tetapi digunakan untuk keperluan lain dengan porsi yang berbeda, misalnya untuk pesta yang datangnya tidak tiap hari. Bahan-



## FILSAFAT MANUSIA HINDU

Kita perlu membahas kembali apa itu manusia dan siapa itu manusia, pertanyaan paling penting sekaligus juga sangat “kuno”. Masalahnya, sampai hari inipun pertanyaan tentang manusia masih belum terjawab, bahkan ketika para ahli berdebat sengit. Manusia dengan segala kelebihanannya dibanding makhluk lain yang juga sama-sama menghidupi alam semesta, perlu dipersoalkan kembali, terutama sikap dan tindakannya. Tentu kita tidak dapat menyederhanakan bahwa alam rusak karena ulah manusia semata. Tidak juga kita akan menjawabnya karena manusia lapar sehingga perlu memaksa alam untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Alam itu rusak bisa karena banyak sebab, sebanyak penyebab yang membuat manusia merusak alam. Dalam konsep Hindu, permasalahan seperti ini terasa sulit untuk dipecahkan manakala jawabannya melibatkan Tuhan di dalamnya. Bukankah Tuhan menciptakan alam dan manusia, dan berada sekaligus di dalamnya, sehingga kedua ciptaanNya ini adalah bagian dari penciptanya sendiri. Jika realitas ini disadari, maka manusia akan mencintai alam sepenuh-penuhnya dan alam sepenuh-penuhnya akan membalasnya dengan cinta juga. Tapi realisasi ideal ini tidak akan pernah aktual begitu rupa. Karena itu, pembahasan tentang manusia akan selalu terbatas, sebab Tuhan mungkin punya rencana untuk membatasi kecintaan alam kepada manusia yang kecintaannya juga terbatas. Semua soal tentang manusia,

geraknya bersifat agresif dan jahat, sementara Rousseau menganggapnya sebagai yang baik dalam kodratnya.

Keragaman pendapat tentang manusia oleh para filsuf juga dijelaskan Adelbert Snijders<sup>14</sup> yang menyebut bahwa (1) manusia adalah makhluk yang bertanya. Manusia selalu ingin tahu, bahkan rasa herannya berlebihan dan tak pernah puas dengan satu jawaban, (2) manusia adalah makhluk eksentris, terutama merujuk pada gagasan para filsuf yang mendominasi pemikiran di luar jangkauan orang awam, salah satunya yang paling terkenal Rene Descartes, (3) manusia adalah makhluk paradoks yang muncul dalam refleksi atas dirinya sendiri. Paradoks ini berhubungan dengan kekhasan kedudukan manusia di dunia ini, yang bebas sekaligus terikat, otonom sekaligus tergantung, terbatas sekaligus tidak terbatas, individu sekaligus person, duniawi sekaligus ilahi, rohaniah sekaligus jasmaniah, dan fana sekaligus baka, (4) manusia adalah makhluk yang dinamis berkenaan dengan segala relasinya yang eksistensial, dan maju membangun dunianya menuju diri sejati dengan memurnikan relasi dengan sesamanya dan dengan Tuhan, (5) manusia juga adalah makhluk multidimensional, meskipun di dalam dirinya adalah satu kesatuan. Snijders akhirnya sampai pada simpulan bahwa manusia itu terdefiniskan secara beragam, di antaranya melalui pernyataan paling terkenal dari Aristoteles yang menyebut manusia sebagai "*animal rationale*" atau hewan yang berakal budi. Filsuf lainnya menyebut manusia sebagai "*a symbolic animal*", sedangkan Karl Marx menyatakan manusia sebagai makhluk yang bekerja. Pada akhirnya, manusia hanya

---

<sup>14</sup>Lihat Adelbert Snijders. 2004. *Antropologi Filsafat. Manusia Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius. Untuk memperdalam pemahaman kita tentang manusia dan filsafat manusia, banyak buku menjelaskan, beberapa saja di antaranya, yaitu Soerjanto Poespowardojo dan K. Bertens (ed). 1985. *Sekitar Manusia. Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*. Jakarta: Gramedia; N. Drijarkara. 2004. *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius; Michael Polanyi. 2005. *Kajian Tentang Manusia*. Terjemahan Sudharminta dari *The Study of Man*. Yogyakarta: Kanisius.

menemukan kejasmanian dan kerohanian dalam kesatuan substansinya sendiri. Namun agar dapat ditentukan artinya yang tepat, maka harus dibedakan dengan jelas di satu pihak kejasmanian dan kerohanian sebagai sifat substansial hakiki, dan di lain pihak adanya bagian substansial integral yang menjelaskan keterbatasan manusia dan substansi kosmis lainnya.

Dalam memandang manusia, filsafat barat kuno adalah tradisi berpikir yang selalu berpihak pada yang rohani-immaterial dan seolah menganaktirikan tubuh atau badan atas jiwa, *mind*. Bahkan beberapa pandangan agama monotheisme juga belum cukup mampu menjawab permasalahan ini. Bahkan pula, seorang Rene Descartes, filsuf yang dianggap sebagai "Bapak Filsafat Modern" juga masih terjebak tentang manusia yang menganggap badan sebagai obyek yang menempati ruang dan terkena hukum-hukum determinisme. Rumusan Plato yang menyebut badan adalah penjara bagi jiwa, dan tidak bermanfaat bagi jiwa menunjukkan perdebatan itu sejatinya tidak pernah selesai. Para Platonis pun tidak jauh berbeda. Mereka juga meletakkan badan dalam ranah paling suram iluminasi yang esa (*to hen*). Perdebatan itu, tepatnya bagaimana para ahli pikir barat masih menempatkan tubuh lebih rendah dari jiwa mendapat kritik tajam dari Maurice Merleau-Ponty melalui dua karya besarnya *Structure of Behavior* (1942) dan *Phenomenology of Perception* (1945).

Dalam buku yang pertama, Ponty menyerang psikologi behaviouristik karena hanya menjelaskan badan sebagaimana entitas empiris. Menurut Ponty, kita tidak bisa memperlakukan badan layaknya seperti benda mati. Badan adalah subyek sekaligus juga obyek, aktif sekaligus pasif. Tubuh adalah pengamat sekaligus yang diamati, peraba sekaligus yang diraba. Aktif dan pasif sekaligus. Ia aktif menerima sentuhan dunia. Ada sesuatu yang enigmatis tentang tubuh. Sementara dalam *Phenomenology of Perception*, Ponty menyatakan akar kesadaran

hal ini disebabkan perbuatan sadar kita bertumpu pada “tubuh subyek” yang memberi makna pada tahap yang mendahului kesadaran.<sup>19</sup>

Secara tegas, Ponty memberikan alasan mengapa subyek manusia selalu bersituasi, berspektif dan tenggelam dalam lingkungannya. Alasannya karena manusia bertubuh. Tubuhlah yang membuat manusia membumi. Kesadaran yang menurut Rene Descartes, begitu juga Husserl sangat jernih, murni dan bebas, oleh Ponty ditenggelamkan ke dalam tubuh. Itulah mengapa kesadaran ke semesta luar selalu dibatasi oleh tubuh. Jadi, batas kesadaran manusia adalah juga batas ketubuhannya. Walaupun manusia hendak memperluas batas kesadarannya berarti manusia juga harus memperluas batas ketubuhannya. Melihat dan menjelajahi benda-benda angkasa tidak bisa hanya dilakukan melalui kesadaran saja, tetapi juga harus menciptakan benda semacam teleskop sebagai perpanjangan tangan dari tubuh, khususnya mata.

Penolakan Ponty terhadap nada sumbang terhadap tubuh diungkapkannya dengan menyatakan bahwa tubuhlah sumber dari segala batasan bagi manuver-manuver manusia. Tubuh manusia dengan segenap indera-inderanya menyingkap dunia secara khusus. Seluruh pemahaman manusia tentang dunia sangat ditentukan oleh ketubuhan manusia. Ponty menolak konsepsi epistemologis tentang dualisme subyek-obyek. Tubuh menjadi pengukir obyek dengan segala kemungkinan-kemungkinannya. Ponty mengukir pemikirannya secara mendalam dengan menyebutkan manusia sebagai *etre-au-monde* dengan tubuh sebagai sarana untuk “bercumbu” dengan dunia. Subyek-obyek, tubuh-jiwa harus dipahami sebagai kesatuan,

---

<sup>19</sup>Baca juga K. Bertens. 1996. *Filsafat Barat Abad XX, Jilid II*. Jakarta: Gramedia, hlm. 139-140.

dirinya tanpa diganggu gugat oleh kehadiran orang lain.<sup>20</sup> Bahkan untuk memandang kebebasan, Sartre harus berucap “Kita semua sendirian, tanpa ada sebab. Itulah yang aku maksudkan ketika aku mengatakan bahwa manusia di kutuk untuk bebas!”<sup>21</sup>

Sebelumnya, Sartre memandang kebebasan sebagai sesuatu yang diberikan dengan cuma-cuma, tak ada harganya. Dengan mengingat bahwa tiap orang adalah seorang “bagi dirinya,” maka manusia harus mempertahankan otonominya sebagai manusia dan menolak tiap-tiap pendekatan orang lain yang bermaksud mengurangi kemandiriannya sebagai manusia. Meskipun menolak kehadiran orang lain, yang berarti tidak menghendaki adanya kasaling-terjalinan itu, karya-karya Sartre yang sebelumnya asosial akhirnya menuju ke arah humanisme, di mana melalui kebebasannya, manusia juga mempunyai tanggungjawab sosial.

Soren Kierkegaard, filsuf eksistensialis dari Denmark ini memandang secara negatif tentang keterjalinan antarmanusia. Ia misalnya, menentang dengan keras adanya idealisme dan positivisme, yang kedua-duanya atas cara sendiri melebur manusia ke dalam suatu sistem besar. “Aku,” demikian ia menyebut Sang Diri, menjadi bagian saja dan kehilangan individualitas, keunikan dan orisinalitasnya. Ia bertekad untuk memulihkan kembali citra manusia yang ditelantarkan dan diasingkan dari diri sendiri. Artinya, adanya kebersamaan telah mengakibatkan suatu pemerataan orang, menumpas orisinalitas individu dan mengenakan kepada orang pola perilaku yang tidak ditunjang oleh “Aku” itu sendiri. Atas dasar ini, ia mencoba untuk memberikan pendasaran tentang “otentisitas,” melepaskan manusia dari keterjalinan di bidang sosial. Ia mengandaikan bahwa semakin manusia mampu mengatur dirinya sendiri,

---

<sup>21</sup> Paul Strathern. 2001. *90 Menit Bersama Sartre*. Jakarta: Erlangga, hlm. 66.

<sup>22</sup> P. Leenhouders. *Op.Cit.*, hlm. 201.

atas karya-karya Aristoteles yang membicarakan segala sesuatu di luar fisik. Makna paling dasar metafisika adalah pencarian untuk menentukan adanya realitas yang sejati atau *really existing things*, yang dihadapkan berlawanan dengan apa yang semata-mata penampakan. Meskipun ada kesulitan cukup tinggi, terutama yang belum terbiasa berfilsafat, metafisika mendapat tempat yang sangat penting dibanding disiplin lainnya, terutama karena *pertama*, obyek-obyeknya lebih mendalam, stabil dan mendasar. *Kedua*, adanya keniscayaan yang bersifat absolut dari artikulasi proposisi-proposisi, dan *ketiga*, ketidaktergantungan metafisika pada data-data inderawi, yang menjadikan metafisika mampu mengungkap kebenaran secara fundamental karena kajiannya adalah realitas yang tidak terlihat dibalik realitas yang meskipun sekadar penampakan saja.

Christian Wolff membedakan metafisika dengan ontologi dan membuat batasan dari kajian metafisika sebagai realitas supra-inderawi. Menurut Wolff, metafisika pada dasarnya memiliki tiga obyek kajian, yaitu kosmologi (semesta), psikologi (jiwa) dan Teologi (Tuhan).<sup>24</sup> Kajian metafisika tentang kosmologi bukan semata membicarakan alam semesta dalam pengertian entitas-entitas yang berada di alam tetapi semesta sebagai sebuah keseluruhan. Intinya, tidak ada sesuatu hal pun di alam semesta ini yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera. Namun menjadi kemustahilan untuk menangkap secara inderawi suatu keseluruhan sebagai keseluruhan. Ini menjadi salah satu alasan mengapa kosmologi ditempatkan sebagai sebuah kajian penting dalam metafisika.

Pandangan metafisika Wolff tentang jiwa manusia telah menghasilkan dua hal besar. *Pertama*, yaitu dualisme yang beranggapan bahwa jiwa merupakan substansi yang terpisah dari badan dan akan terus melanjutkan eksistensinya meskipun

<sup>24</sup>Lihat lebih lengkap Soejono Soemargono. (alih bahasa). tt. *Berpikir Secara Kefilsafatan*, Yogyakarta: Nur Cahaya, hlm. 25. Bandingkan dengan hal yang sama pada Donny Gahril Adian. 2001. *Op.Cit.*, hlm. 6.

diciptakan dari sel-sel kehidupan yang tersebar pada anggota-anggota badannya dan juga ruang-ruangnya, sehingga memungkinkannya tidak bisa mati. Dalam filsafat timur, konsep ini dijelaskan karena adanya kesamaan materi yang ada dalam diri manusia dengan materi yang ada dalam semesta. Kesatuan *macrocosmos* dengan *microcosmos* lahir dari pandangan seperti ini. Selanjutnya, kenyataan (semesta) terbagi ke dalam substansi-substansi, baik material maupun non-material, seperti jiwa, budi, ruang dan waktu. Untuk sampai pada pemahaman terhadap alam semesta seperti ini, umumnya dalam tradisi filsafat Hindu didahului dengan pemahaman akan Sang Diri terlebih dahulu.

Manusia adalah bagian dari alam, dan alam adalah satu-satunya kenyataan, yang dalam diri manusia disebut “rohani.” Seluruhnya tergantung dari badan dan dari susunan saraf dan otak. Oleh karena itu, kerohanian hanyalah alam (materi) tetapi terbentuk sebagai lawannya.<sup>25</sup> Jadi, manusia berada dalam “keberadaan” semesta yang terdiri dari pengada rohani dan materi. “Keberadaan” alam adalah tempat manusia “berada” di dalamnya. “Keberadaan” manusia dalam “keberadaan” alam menjadi sesuatu yang mesti dianggap sebagai kesederajatan yang bersifat mutual. Dalam filsafat Hindu, pandangan metafisis terhadap beberapa gejala alam yang menunjukkan kesederajatan antara “keberadaan” alam dan manusia, ditunjukkan dengan fenomena “adanya” minyak dalam santan atau “adanya” api dalam kayu dan bebatuan.

### **Manusia Hindu: Asal Muasal, Lapisan Tubuh, dan Kemampuannya**

Pertanyaan menggelitik yang sering diajukan banyak orang adalah siapa leluhur manusia Hindu? Mungkin, pertanyaan ini dipengaruhi oleh asal asul manusia dalam agama lain. Misalnya, Islam menyebut Adam dan Hawa, atau dalam

---

<sup>25</sup>Lihat Anton Bakker. 1992. *Op.Cit.*, hlm. 106.

sekarang, umat manusia merupakan keturunan Waiwaswata Manu. Jadi, tujuh Manwantara lainnya akan terjadi pada masa depan, dan umat manusia diturunkan oleh seorang Manu yang baru. Waiwaswata Manu, atau Manu yang sekarang, terlahir pada zaman Satyayuga dan mendirikan kerajaan bernama Kosala dengan pusat pemerintahan di Ayodhya dengan 10 anak, yaitu Wena, Dresnu (Dresta), Narisyan (Narisyanta), Nabaga, Ikswaku, Karusa, Saryati, Ila, Persadru (Persadra), dan Nabagarista. Dalam kitab Matsyapurana, Waiwaswata Manu muncul sebagai raja yang menyelamatkan umat manusia dari bencana hebat yang hampir menenggelamkan bumi karena air bah setelah Dewa Wisnu mengambil wujud Matsya Awatara atau ikan raksasa.<sup>28</sup>

Selanjutnya, dalam Hindu juga dijelaskan bahwa manusia itu terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani. Jasmani adalah badan, tubuh sedangkan rohani adalah hakikat Tuhan yang abadi atau *atman*. Manusia memiliki tiga lapisan badan yang disebut Tri Sarira yang terdiri dari (1) *Stula Sarira*, yaitu raga manusia dengan unsur-unsur *Panca Maha Bhuta* yang terdiri dari *pertiwi, apah, teja, bayu, dan akasa*. Tubuh manusia merupakan *bhuana alit* atau *bhuana sarira*. Proses terbentuknya tubuh manusia sama seperti proses terjadinya *bhuana agung*, (2) *Suksma Sarira*, yaitu badan halus dengan tiga unsur yang disebut *Tri Antahkarana* terdiri dari *manas* (alam pikiran), *buddhi* (kesadaran, intuisi) dan *ahamkara* (keakuan atau ego). Dalam *Suksma Sarira* terdapat unsur halus dari *Panca Maha Bhuta* yang disebut *Panca Tan Matra* yang terdiri dari *sabda, sparsa, rupa, rasa, dan gandha* serta membentuk berbagai indriya, baik *Panca Buddhindriya* maupun *Panca Karmendriya*, dan (3) *Antah Karana Sarira*, yaitu unsur rohani atau *jivatman* sendiri yang sifatnya sama dengan *paramatman*.

---

<sup>28</sup> Diadaptasi dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Manu\\_\(Hindu\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Manu_(Hindu)) diunduh 17 Januari 2020



semesta. Manusia dibedakan antara bentuk lahir dan bentuk batinnya. Adapun aspek psikis pada manusia dibedakan antara empat tingkatan, yaitu *pranamaya kosa*, *manomaya kosa*, *widnyanamaya kosa*, dan *anandamaya kosa*. *Prana* artinya nafas yang merupakan jiwa berbadan dengan lima bayu, yaitu *prana*, *apana*, *wyana*, *udana*, *samana*, dan lima kekuatan lain yang ditimbulkan itu bermuara pada *atman* yang merupakan *upadhi* dengan tiga sifatnya, yaitu sifat fikir yang terdiri dari *manah* (*manomaya*) sifat ilmu (*jnana*) atau *widnyanamaya*, dan sifat sadar yang disebut *anandamaya*. Adapun dua sifat pertama adalah sifat dalam keadaan bangun (*jagrata*) sedangkan sifat *ananda* merupakan sifat yang hakiki yang ada dalam keadaan *turya*.<sup>30</sup> Semua kapasitas ini menjadikan manusia begitu sempurna dengan kemampuan-kemampuan yang berguna dalam hidupnya, dan bagi makhluk hidup lainnya.

### **Kemanunggalan Jiwa-Tubuh: Membaca Gandhi**

Saya ingin memulai pembahasan tema ini dengan menyitir pernyataan Mahatma Gandhi, tokoh revolusioner Hindu yang menjadikan *ahimsa* sebagai metode perjuangannya melawan kolonialisme Inggris, tentang sebuah ketunggalan dari kemanusiaan. “Kita memiliki banyak badan. Tapi kita hanya satu jiwa....oleh karena itu saya tidak dapat memisahkan diri saya dari jiwa yang paling malang, tidak pula saya bisa ditolak dari jiwa yang paling mulia”, kata Gandhi, pria kecil yang diwajahnya selalu tersenyum itu.<sup>31</sup> Melalui pernyataannya ini, Gandhi ingin memaknai kemanusiaan sebagai kesatuan integral antara jiwa dan tubuh sepenuh-penuhnya yang didasarkan atas dua kepercayaan, yaitu (1) semua manusia adalah saudara karena mereka memiliki jiwa yang sama. Menindas atau melukainya sama saja dengan melakukan kekerasan terhadap diri sendiri,

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 31-32.

<sup>31</sup> Ngakan M. Madrasuta dan Sang Ayu Putu Renny. 2002. *10 Tokoh Pembaru dan Pemikir Hindu*. terjm. Denpasar: Manikgeni, hlm. 25.

hubungan antardua subjek yang kedudukannya sederajat. Kedua hubungan ini bagi Buber bersifat dinamis, yang masing-masing dapat berubah. Pendapat Buber ini jika dikaitkan dengan hubungan antarmanusia sebagaimana diyakini Gandhi, maka hubungan "aku-engkau" adalah jenis hubungan ideal yang seharusnya terjadi di antara manusia. Lebih lanjut, jika hubungan ini juga menjadi landasan bagi manusia untuk berinteraksi dengan Tuhan, maka akan terarah pada hubungan "aku-Tuhan." Hubungan antarsubjek, yaitu "aku-engkau" adalah hubungan ideal antarmanusia yang sederajat dan setara, substansi yang menjadi landasan perilaku bagi manusia lain. Makna hubungan ini pun dapat diperluas sebagai hubungan "aku-alam" yang mengandaikan manusia mesti juga melakukan hubungan yang selaras dan harmoni dengan alam. Menurut Buber, relasi manusia harus dibangun dalam hubungan "aku-engkau," sehingga tidak ada manusia yang bisa atau pernah direndahkan menjadi "itu." Dalam semua relasi, sesama manusia harus benar-benar disapa sebagai "engkau."<sup>32</sup>

Filsuf Gabriel Marcel lebih yakin lagi bahwa "Aku" hanya mungkin mencapai kesempurnaan, jika ia mengarahkan diri kepada orang lain atau "Kamu." Pada hakikatnya, manusia itu terbuka terhadap orang lain, sehingga tanpa menghayati itu semua, hidupnya mustahil berhasil memadai bagi panggilan yang paling hakiki. "Aku" dan "Kamu" saling menghidupi, sehingga pada hakikatnya mereka tidak dapat diceraikan satu dengan yang lainnya. Mereka dapat memberi wujud yang lebih konkrit untuk membangun kesaling-keterjalinan melalui kesetiaan dan cinta kasih. Lalu Emmanuel Levinas, juga menekankan bahwa orang harus mampu menciptakan peluang, satu untuk yang lain agar mereka dapat menjadi diri sendiri. Kerelaan semacam ini mestinya menjadi perangsang yang paling

---

<sup>32</sup>P. Leenhouders. *Op.Cit.,* hlm. 243-244.

Konsep manusia dan kemanusiaan yang digagas Gandhi tersebut adalah titik tolak kita untuk memahami pandangan Hindu terhadap manusia. Berbeda dengan para filsuf barat di atas, Hindu menjelaskan bahwa manusia itu utuh sebagai satu kesatuan yang terdiri dari tubuh dan jiwa. Keduanya adalah percikan terkecil dari Tuhan karena Tuhan bersemayam di dalam tubuh manusia. Manusia adalah alam kecil (*bhuana alit*, mikrokosmos) dan menjadi bagian tak terpisahkan atau sama dengan alam besar (*bhuana agung*, makrokosmos). Dalam pandangan lain, namun dengan maksud yang sama, jiwa dan tubuh itu sama pentingnya, sama mulianya, sama berharganya. Manusia yang utuh adalah manusia yang jiwa dan tubuhnya sama-sama sehat dan sama-sama saling memberikan manfaat. Bahkan tubuh secara terang disebut memiliki kesanggupan untuk memengaruhi kehidupan, sebagaimana dijelaskan dalam Sarasamuscaya (388):<sup>34</sup>

Tetap selalu berkawan hidup (*hurip*) itu dengan tubuh (*badan wadag*); tubuh merupakan tempat tinggal (kediaman) hidup itu; hidup menyebabkan tubuh ada; lenyapnya hidup berarti musnahnya tubuh; pendek kata, bersama-sama muncul, bersama-sama lenyap; demikianlah halnya *hurip* dengan *badan wadag* itu.

Tubuh adalah alat bagi jiwa untuk memenuhi semua kebutuhan dirinya sebagai manusia yang dialami, dirasakan dan dilakukan oleh indrya. Agar tubuh dapat menjadi kendaraan yang baik bagi jiwa, maka ia harus selalu sehat. Karena itu, tubuh harus dirawat, misalnya diobati jika sakit, dan dibersihkan jika kotor, bahkan karena keinginan yang berlebihan, tubuh sering “disakiti” agar dapat bermanfaat lebih dari fungsinya. Begitu juga sebaliknya, agar jiwa menjadi sehat dan dapat bekerja,

---

<sup>34</sup> Seluruh sloka Sarasamuscaya menggunakan terjemahan I Nyoman Kadjeng, dkk. 1999. *Sarasamuscaya*. Surabaya: Paramita.

sekalipun dapat dilangkahi oleh anjing hutan; jika demikian keadaan sejatinya, mengapa kiranya tubuh itu dipelihara dengan menggunakan kesedihan (mence-lakkan) makhluk lain; dimanakah letak kebenaran itu? (137).

Beginilah rendah nilai tubuh (badan kasar) itu; mungkin ulat, mungkin abu, mungkin kotoran; sungguhpun demikian anda jaga tubuh itu dan anda pelihara dengan mencelakakan makhluk lain; mengapa sebabnya itu? (138).

Saat ajal tiba, isakan tangis sanak saudara dan kawan mengiringi; selanjutnya tiada siapapun yang menemani, bahkan pasangan hidup kita pun akan beranjak pergi dari kuburan, tiba saatnya kita berjalan sendiri saja dan hanya ditemani oleh karma baik dan buruk saat hidup (381).

Filsafat Samkhya juga mengajarkan agar manusia tidak terlalu terikat oleh benda duniawi, seperti tubuh yang cantik atau tampan, karena semua itu bisa rusak dan mati. Jiwa yang suci tidak boleh terpengaruh oleh keterikatan seperti itu. Diskusi ini adalah stimulus bagi jiwa untuk bisa meraih tujuan tertinggi, yaitu kebebasan dan kelepasan. Karena itu, filsafat Samkhya mengajarkan untuk tidak terlalu mengalami ketergantungan, keterikatan dan cinta (*trsna*). Kitab Sarasamuscaya menyatakannya dalam beberapa sloka, antara lain:

Tidak ada yang kekal perhubungannya, yang bertalian satu dengan yang lain; yang tidak bertalian satu dengan lain itu, semuanya itu tidak kekal, bahkan hubungan anda dengan badan anda sendiri pun tidak kekal; pasti akan berpisah dari badan; tangan, kaki, dan lain-lain

lawan atau musuh agar dapat disadarkan kembali. Ini adalah puncak pencapaian jiwa yang agung. Karena itu Gandhi disebut Sang Mahatma atau jiwa yang maha besar dan agung. Gandhi bahkan melatih keteguhan jiwanya dengan cara tidur telanjang bulat bersama beberapa perempuan. Kekuatan jiwa seperti Gandhi, dalam sebuah kisah pernah dilakukan Arjuna ketika bertapa untuk memohon panah Pasupati dari Dewa Siwa. Ia teguh pada disiplin diri saat konsentarsinya memuja Siwa digoda oleh para bidadari cantik. Ia bergeming, dan akhirnya Dewa Siwa meluluskan permohonannya.

Begitu juga pandangan Gandhi terhadap tubuh dan jiwa, sangat dipengaruhi oleh bait-bait indah yang terdapat dalam kitab Bhagawadgita. Gandhi melihat bahwa tubuh ini hanyalah sarana saja bagi jiwa untuk hidup dan melangsungkan karya hebat dengan maksud untuk mencapai pembebasan diri dari segala macam keterikatan. Tubuh dapat hancur, musnah dan akan kembali ke *bhuana agung*, tetapi jiwa akan menuju kepada jiwa yang agung (*paramatma*), yaitu Tuhan. Beberapa sloka dalam kitab Bhagawadgita<sup>37</sup> tentang hal ini juga menjadi pemantik spirit Gandhi untuk berjuang tanpa perlu takut atas kematian. Pandangan ini tidak dimaksudkan dengan menempatkan jiwa lebih mulia dari tubuh karena keduanya saling menghidupi untuk mencapai tujuan tertinggi, yaitu *moksa*. Bhagawadgita, meski dalam konteks yang berbeda ketika Krishna menasehati Arjuna yang lemah karena terlalu *trsnna* atas “tubuh dan dunianya”, Gandhi mengambilnya sebagai alat untuk memotivasi laku spiritualnya, antara lain:

Sesungguhnya raga jiwa ini langgeng tiada terhancurkan  
dan tiada terbatas, akhir karena itu bertempurlah, hai  
Arjuna (II.18)

---

<sup>37</sup>Beberapa sloka yang lain tentang tema ini masih banyak yang bisa dituliskan. Seluruh sloka Bhagawadgita menggunakan terjemahan G. Pudja. 1997/1998. *Bhagawad-Gita*. Jakarta: Departemen Agama.

akan mengalami kemenangan. Sang Jiwa memancarkan keberhasilannya justru melalui tindakan tanpa kekerasan. *Ahimsa* yang dijalankan Gandhi mengajarkan diri untuk rela menerima hukuman namun tidak membalasnya kembali dalam bentuk kekerasan yang sama dan dalam bentuk apapun terhadap jiwa-jiwa yang lain. Itulah sebabnya Gandhi rela menerima hukuman badaniah, seperti dipenjara, dipukul atau dicambuk tetapi buah kemenangan yang diperolehnya adalah justru saat ia tidak membalasnya. Cara simpatik ini bahkan menuntun orang jahat melalui cinta kasih untuk tidak membalas kekerasan dari orang lain adalah refleksi total dari *nonviolence* yang dilakukannya. Baginya, seseorang harus siap untuk menderita tanpa harus menyerang lawan, namun justru menawarkan cinta kasih sebagai jawaban atas kekerasan fisik maupun emosional.

Sampai pada titik ini, pandangan Gandhi tentang jiwa, dapat dimasukkan sebagai pandangan metafisik. Ia melihat bahwa jiwa yang mendiami badan manusia senantiasa abadi, tak terpengaruh oleh dunia. Jiwa ini abadi. Satu jiwa sama dengan jiwa-jiwa manusia yang lain, yaitu bersumber dari Tuhan. Meski penciptaan telah melahirkan banyak keragaman antarmanusia, tetapi Gandhi lebih memikirkan persamaan dan kesatuan antarjiwa-jiwa manusia, yang dianalogikannya seperti sinar matahari yang begitu banyak. Pandangannya tentang *kaum paria* yang mesti diperlakukan adil dan sama misalnya, dikarenakan ia melihat jiwa-jiwa kaum itu juga berasal dari jiwa yang sama, yaitu Tuhan sendiri. Menurut Gandhi pula, figur sentral dari keseluruhan individu sebagai manusia adalah spirit atau roh dan pikiran yang keduanya tidak pernah statis, namun yang “ada” ini secara intrinsik dengannya “menjadi.”

\*\*\*

dipandang sebagai yang *liyan*, bahkan hanya menjadi alat semata untuk hidup. Akhirnya, di alam, manusia seperti hanya bersenang-senang, memetik sayur dan buah, tempat menanam pohon, dan sejenis tindakan lain yang biasa-biasa saja. Tidak aneh kemudian ketika para pendaki congkak akan berkata bahwa ia telah menaklukkan gunung ini. Seharusnya, mereka mengucap syukur telah dengan selamat mendaki, lalu bersimpuh mengucap kekaguman bahwa mereka begitu kecil di atas semesta raya. Sama kagumnya ketika ia berada di tepi pantai lalu memandang lautan luas seolah tak bertepi. Seharusnya begitu.

### **Semesta Penciptaan dalam Hindu**

Kisah penciptaan dalam Hindu tersebar di dalam banyak kitab suci, khususnya Purana. Titib<sup>38</sup> menguraikan tentang surga sebagai ciptaan alam yang pertama dan bersifat sangat halus berupa lima unsur (*Panca Maha Bhuta*), objek-objek indrya, pikiran, ego dan prinsip kecerdasan kosmik (*mahat*). Kita dapat mulai pembahasan ini dari penjelasan Bhagawata Purana (XII.7.11) yang menyatakan bahwa penciptaan dibagi ke dalam beberapa topik, antara lain evolusi *mahat* yang bergejolak dan terganggunya keseimbangan dari *Tri Guna* yang belum termanifestasi (*prakrti*, unsur materi/bahan permulaan), memimpin evolusi yang berlanjut pada unsur-unsur alam (*bhuta*), alat indrya dan objeknya.

Dalam Agni Purana (17. 1-6)<sup>39</sup> dijelaskan bahwa Agni bersabda sebagai berikut:

1. Aku akan menjelaskan sekarang penciptaan alam semesta yang merupakan *krida (lila)* Sang Hyang Wisnu (dalam Samkhya disebut Brahma). Beliaulah yang menciptakan

---

<sup>38</sup>Penjelasan panjang lebar tentang penciptaan dapat dilihat kembali dalam I Made Titib, *Op.Cit.*, hlm. 126-127.

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm. 128-129.

9. Setelah itu, Sang Hyang Brahma lahir dari keinginannya sendiri. Oleh karenanya, kita mengenal sebagai yang lahir dengan sendiri (*Swayambhu*). Hidup (di dalamnya) sepanjang tahun, karenanya disebut *Hiranyagarbha*, kemudian menjadikan telur itu dua bagian, yaitu menjadi surga dan bumi. Di antara kedua bagian itu, Tuhan menciptakan langit.
10. 10 penjuru menyangga bumi yang mengambang di atas air. Kemudian Sang Hyang Prajapati (Brahma yang merupakan pencipta makhluk hidup dan alam semesta) berkeinginan mencipta, yaitu menciptakan waktu, pikiran, perkataan, keinginan, kemarahan, keterikatan, dlsb. Dari cahaya, Ia menciptakan petir dan mendung, bianglala, dan burung-burung. Ia pertama menciptakan *parjanya* (Indra, dewa hujan). Kemudian menciptakan Rgweda (*Rcah*), Yajurweda (*Yajumsi*) dan Samaweda (*Samani*) untuk menyelesaikan yadnyaNya.
11. Mereka yang ingin menyelesaikan (*yadnya*), memuja para dewata dengan (merafalkan) mantra-mantra tersebut. Makhluk hidup yang tinggi dan rendah diciptakanNya. Ia menciptakan Sanatkumara dan Rudra, yang lahir dari kemarahanNya.
12. Kemudian Ia menciptakan para Rsi, seperti Marici, Atri, Angirasa, Pulastya, Pulaha, Kratu, Wasistha, yang diyakini sebagai putra-putra yang lahir dari pikiran Sang Hyang Brahma.
13. Oh, Yang Mulia! Para rsi tersebut melahirkan (banyak) makhluk hidup, membagi diriNya atas dua bagian, separuh menjadi laki-laki dan separuhnya lagi menjadi perempuan. Selanjutnya, Brahma melahirkan anak-anakNya melalui separuh bagiannya, yakni bagian yang perempuan.



Selanjutnya, teori penciptaan juga diuraikan dalam Brahmanda Purana, yang secara ringkas uraiannya sebagai berikut:<sup>41</sup>

1. Ciptaan Pertama:
  - a. Ciptaan *mahat*
  - b. Ciptaan *tanmatra* (disebut juga *bhutasarga*)
  - c. Waikarika (ciptaan *aindriyasarga*)
2. Ciptaan Kedua:
  - d. *Mukhyasarga* (ciptaan yang tidak bergerak)
  - e. *Tiryaksrota* (ciptaan makhluk rendah dan binatang)
  - f. *Urdhwasrota* (ciptaan berupa dewa-dewa dan makhluk-makhluk surga)
  - g. *Arwaksrota* (ciptaan umat manusia)
  - h. *Anugrahasarga* (baik *sattwika* maupun *tamasika*).  
Kelimanya (nomor a sampai dengan h) di atas disebut *waikrta* (ciptaan kedua) dan fungsi mereka tanpa kesadaran atau bagian depan (sebelum) pengetahuan atau *a-bhuddhi-purwaka*.
3. Ciptaan setelah yang Kedua:
  - i. *Kaumarasarga* adalah penciptaan putra-putra yang lahir dari pikiran. Ketika *Sanatkumara* dan yang lain-lain menjadi seorang yogi dan tidak melahirkan putra-putra, Sang Hyang Brahma menciptakan putra-putra yang lahir dari pikiranNya kembali, maka lahirlah Bhrgu, Angirasa, Marici, Pulastya, Pulaha, Kratu, Daksa, Atri dan Wasistha dari berbagai bagian badanNya.

Selain itu, dalam kitab Wayu Purana, terjemahan G.V. Tagare menyatakan bahwa ada tiga teori penciptaan alam semesta (*sarga*), yaitu:<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 131-132.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 133-134.

Diceritakan, mula-mula Brahman menciptakan alam semesta melalui *tapa* yang memancarkan panas. Setelah itu, Brahman menyatu ke dalam ciptaannya sendiri. Dalam kitab Purana, pada awal proses penciptaan ini mulai terbentuk *Brahmanda*, yang sering diartikan sebagai “telur Tuhan” (Brahman = Tuhan, anda = telur). Pada awal proses penciptaan juga terbentuk *Purusa* dan *Prakrti* yang menjadi asal segala sesuatu saat keduanya bertemu. Terciptanya alam semesta berlangsung secara evolutif dan tidak sekaligus apalagi secara tiba-tiba. Mula-mula yang muncul adalah *citta* (alam pikiran), yang lalu dipengaruhi *Tri Guna*, yaitu tiga sifat dasar yang terdiri dari *sattwam*, *rajas* dan *tamas*. Tahap selanjutnya, seperti disebutkan dalam *Wrhaspati Tattwa* membentuk *Tri Antah Karana* yang terdiri dari *buddhi* (naluri), *manah* (akal pikiran), dan *ahamkara* (rasa keakuan). Tahap selanjutnya adalah munculnya *Panca Buddhindrya* (indrya perasa) dan *Panca Karmendria* (indrya penggerak). Keduanya jika digabungkan menjadi *Dasendria* atau sepuluh indria.

Setelah munculnya *Panca Buddhindrya* dan *Panca Karmendria*, maka ke sepuluh indrya tersebut mengalami evolusi dan menjadi *Panca Tan Matra*, yaitu lima benih unsur alam semesta yang sangat halus dan tidak berukuran. *Panca Tan Matra* merupakan benih saja, dan berevolusi menjadi unsur-unsur benda materi yang mulai tampak nyata menjadi *Panca Maha Bhuta*, yaitu lima unsur zat alam yang terdiri dari *akasa* (ether), *bayu* (zat gas, udara), *teja* (plasma, api, kalor), *apah* (zat cair), dan *perthiwi* (zat padat, tanah, logam). *Panca Maha Bhuta* ini berbentuk *paramanu*, atau benih yang lebih halus dari pada atom. Pada saat penciptaan, *Panca Maha Bhuta* bergerak dan mulai menyusun alam semesta dan mengisi kehampaan (*kesunyatan*). Sari-sari dari *Panca Maha Bhuta* akan menjadi *Sad Rasa*, yaitu enam macam rasa, dan seluruh unsur tersebut dicampur dengan *citta*, *buddhi*, *ahamkara*, *Dasendria*, *Panca Tan Matra* dan *Panca*

menunjukkan citra asli manusia sesungguhnya suci, bersih dan murni sehingga cenderung ingin *berkarma* sesuai *dharma*. Sedangkan keburukan atau kejahatan dalam diri manusia adalah citra sekunder yang sebagai akibat dari penyimpangan terutama karena pengaruh lingkungannya. Kitab *Sarasamuscaya* (128) juga memberikan keterangan yang jelas tentang kesejatian diri manusia yang meski pada awalnya suci karena adanya Sang Atma (jiwa) sebagai bagian dari *Paramatma*, pada akhirnya menjadi tidak suci ketika mengalami perjumpaan dengan kehidupan.

Tak berjauhan bisa (racun) itu dengan *amrta*; di sinilah, di badan sendirilah tempatnya; keterangannya, jika orang itu bodoh dan senang hatinya kepada *adharma*, bisa atau racun didapat olehnya; sebaliknya kokoh berpegang kepada keberanan, tidak goyah hatinya bersandar kepada *dharma*, maka *amrtalah* diperolehnya.

### **“Menjaga” Unsur-Unsur Penciptaan**

Jika sedikit kembali pada pandangan filsafat, seperti rumusan Aristoteles, bahwa alam fisik yang dikenal manusia hanya terdiri dari dua unsur dasar saja, yaitu anorganis dan organis. Unsur organis terdiri dari dua eksponen dasar, yaitu tumbuh-tumbuhan (botanik) dan hewan (zoologik). Manusia, betapapun kompleks dirinya, pada dasarnya adalah makhluk biologis seperti semua makhluk hidup lainnya. Selain itu, semua makhluk zoologik yang bisa bergerak-gerak dan bergerak, manusia tidak semata-mata hidup vegetatif seperti halnya tumbuh-tumbuhan sebagai makhluk botanik. Manusia tunduk pada semua hukum biologi dan zoologi. Selain itu, manusia juga tunduk pada kualifikasi yang lain di mana flora dan fauna tidak perlu ambil pusing.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup>Lihat lebih jauh dalam Budiono Kusumohamidjojo. 2009. *Filsafat Kebudayaan. Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra, hlm. 59.

Melalui Rta, Tuhan mengatur dan menentukan batas-batas eksistensi semua unsur ciptaanNya. Zat padat pada unsur alam yang disebut *perthiwi* memiliki berbagai penampilan dan karakter yang berdampak atau bermakna bagi ciptaan Tuhan yang lainnya. Sebagai contoh, zat padat yang menjadi dasar atau bahan munculnya gunung dan bukit, juga bermakna bagi yang lain sehingga ditumbuhi oleh berbagai tumbuh-tumbuhan dan dihidupi berbagai spesies lainnya. Gunung yang subur menjadi waduk menampung air hujan yang jatuh padanya. Begitu juga hukum alam lain yang mengatur begitu rupa air laut yang jika terpapar panasnya matahari akan menguap menjadi awan. Melalui proses alam juga, awan berubah menjadi mendung dan kemudian menjadi air hujan yang jatuh kembali ke bumi, tempatnya berasal. Sederhananya, di gunung, hujan ditampung lalu dialirkan melalui sungai ke dataran rendah. Kalau keberadaan gunung dengan bermacam-macam tumbuhan dan hewan lainnya itu tidak terganggu, maka gunung akan mengalirkan air itu tanpa henti sepanjang waktu. Air yang mengalir dari gunung melalui sungai akan berfungsi luar biasa menjadi sumber daya bagi keberlangsungan hidup di bumi ini.

Gunung, lereng bukit, dataran rendah, jurang dan bentuk-bentuk alam lainnya itu semuanya memiliki fungsinya masing-masing, bagaikan orkestra yang menakjubkan. Jika salah satu unsur tersebut terganggu, maka tidak mengherankan terjadi ketidak-seimbangan ekosistem. Misalnya, saat terjadi tanda-tanda erupsi, beberapa hewan yang tidak nyaman karena perubahan iklim, mereka akan mencari tempat yang membuatnya nyaman. Pemandangan ini kita temukan saat beberapa gunung berapi akan meletus. Kera, ular dan hewan lainnya terpaksa turun karena kepanasan. Ini adalah kondisi yang wajar. Oleh karena itu, hukum alam akan dapat bekerja jika aspek asasi dari unsur alam itu tidak terganggu. Sekali lagi,

persembahan kepada *bhuta* atau alam, yang dalam Sathapata Brahmana juga dikatakan sebagai persembahan pada *butha*. Persembahan dengan kata dasarnya “sembah” dalam bahasa Jawa Kuno artinya menyayangi, menghormati/memuji, memohon, menyerahkan diri dan menyatukan diri. Menyembah *bhuta* berarti menyayangi *bhuta* atau alam. Kitab Manawa Dharmasastra menyatakan *Bhuta Yadnya* sebagai persembahan kepada *Bali*, yaitu kekuatan-kekuatan dari alam. Pernyataan ini terdapat dalam kitab itu disebut dengan istilah *balibhaurto*, *bhautiko balih*, dan *balikarmana*.

Mengajar dan belajar adalah *yadnya* bagi Brahma, menghaturkan *tarpana* dan air adalah kurban untuk para leluhur, penghaturan dengan minyak, susu adalah kurban untuk para dewa, penghaturan dengan *bali* (*balibhaurto*) adalah kurban untuk *Bhuta* dan penerimaan tamu dengan ramah adalah kurban untuk manusia (III.70)

*Ahuta* adalah pengucapan doa dari Weda, *Huta* persembahyangan *homa*, *Prahuta* adalah upacara *bali* (*bhautiko balih*) yang dihaturkan di atas tanah kepada para *Bhuta Brahmahuta* yaitu menerima tetap Brahma secara hormat seolah-olah menghaturkan kepada api yang ada dalam tubuh Brahma dan *Prasita* adalah persembahan *tarpana* kepada para *pitara* (III. 74).

Hendaknya ia sembahyang sesuai menurut peraturan kepada Rsi dengan pengucapan Weda, kepada Dewa dengan haturan yang dibakar, kepada leluhur dengan *craddha*, kepada manusia dengan pemberian makanan dan kepada *Bhuta* dengan upacara kurban (*balikarmana*) (III. 80).

Melanjutkan kesadaran ini, dalam ajaran *Tri Hita Karana*, alam, tumbuhan, hewan, dan manusia haruslah berada dalam satu kesatuan harmoni dan menjadi siklus yang tidak terputus. Hubungan manusia dengan alam menunjukkan bahwa segala kekuatan alam semesta terdapat juga pada diri manusia. Jika di alam terdapat angin, maka pada manusia ada nafas. Ada matahari yang bersinar di alam, ada mata yang bersinar pada manusia. Alam mempunyai bumi dan tumbuh-tumbuhan, manusia mempunyai badan dengan segenap organ yang ada di dalamnya. Badai topan pada alam dapat dipersamakan dengan kemarahan dan kemurkaan pada manusia. Jadi, sifat-sifat alam ada pada manusia, begitu juga sebaliknya. Manusia dan alam bukanlah dua hal, melainkan satu hal yang sama.

Penghormatan kepada alam sesungguhnya adalah penghormatan kepada Brahman, pusat hidup seluruh semesta. Namun, kesadaran tentang Brahman, dan mungkin juga tentang *atman* tidak tercukupi karena bungkusan ketidaktahuan dan ketidaksadaran (*awidya*). Oleh karena itu, jika manusia ingin merasakan dan mengalami kesatuannya dengan Brahman, maka ia juga harus merasakan kesamaannya dengan yang satu itu dengan justru harus menyelami dirinya sendiri. Dalam filsafat Hindu disebutkan barang siapa yang mengenal dirinya yang sebenarnya, melihat serta mengetahuinya sungguh-sungguh, maka ia mengenal dunia, mengenal *atman*, dan oleh karena kebajikannya itu, ia mengenal Brahman. Untuk terus berada dalam kesadaran Brahman, maka sifat-sifat kedewataan adalah bab pertama sebagai penuntun, pedoman dan buku manual dalam hidupnya, sebagaimana dinyatakan dalam Bhagawadgita (XVI.3) "*Cekatan, suka memaafkan, teguh iman, budi luhur, tidak iri hati, tanpa keangkuhan, semua ini adalah harta, dari dia yang dilahirkan dengan sifat-sifat dewata, oh Arjuna*".

Tanpa kesadaran bahwa manusia memiliki tugas sebagai penjaga isi bumi, maka bumi ini akan segera habis oleh

*rendah, dan ketahuilah yang lebih tinggi, oh Arjuna adalah unsur hidup, yaitu jiwa yang mendukung alam semesta ini".* Semua elemen atau unsur *asta prakrti* itu patuh pada *dharma*nya, dengan cara beresilasi (bergetar) dan merambat ke segala penjuru dunia dengan maksud memenuhi kebutuhan seluruh makhluk tiada kecuali. Setiap butir partikel elektron atom melayani dengan kasih sayang seluruh makhluk. Tidak satupun makhluk mengalami kesusahan pada jaman Krtayuga itu. Orang-orang suci, seperti Rsi atau Yogin, mereka mengalami kesadaran kosmis jagat raya. Oleh karenanya, manusia-manusia suci seperti itu memiliki kualitas cinta kasih universal yang tidak terbatas. Mereka mengejawantahkan sifat-sifat Tuhan dalam hidupnya. Mereka, para bijak itu, mencintai seluruh umat manusia, seluruh makhluk, bahkan kepada benda mati sekalipun dan seluruh ciptaan Tuhan. Inilah yang disebut tingkat kesadaran jagat raya. Manusia sangat diharapkan dapat mencapai puncak kesadaran kosmis itu atau kesadaran jagat raya.

Dengan kesadaran kosmis, manusia tidak akan mau merusak alam semesta, karena jika itu dilakukannya berarti ia telah merusak badan Tuhan dan badannya sendiri. Jika alam semesta rusak, manusia tidak akan bisa dapat hidup harmoni lagi, juga tidak akan mampu mempersembahkan *yadnya* kepada Tuhan karena alam sudah tidak mampu menyediakan bahan *yadnya* yang dibutuhkan manusia. Sekali lagi, jika manusia merusak dan menyakiti alam semesta, manusia telah mengkhianati Tuhan yang telah melahirkan diriNya sendiri bersama makhluk hidup lainnya. Dalam banyak mantra Weda disebutkan bahwa setiap lapisan bumi itu ada kemaha kuasaanNya dan setiap lapisan itu telah menjadi sumber hidup yang memberikan berbagai sumber mineral kepada manusia. Unsur-unsur alam di bumi seperti inilah yang wajib untuk dilindungi, sebagaimana diajarkan dalam kitab Rgweda (III.51.5): *"Lindungilah sumber-sumber kekayaan alam seperti atmosfer,*

berusia muda. Dalam konsep *catur asrama* atau empat tingkatan hidup yang begitu terstruktur, juga diisyaratkan bahwa jika manusia sudah melewati masa *brahmacari asrama* (menuntut ilmu) dan masa *grhasta asrama* (hidup berumah tangga), maka sudah tiba waktunya diarahkan untuk mempersiapkan diri naik ke anak tangga masa *sanyasin asrama* (menghilangkan sebagian keterikatannya terhadap dunia) agar ia benar-benar siap sampai pada masa *bhiksuka asrama* (penyerahan diri total ke hadapan Tuhan).

Melalui kesadaran kosmis, manusia tidak bisa berbuat sekehendak yang ia inginkan karena sifat-sifat Tuhan berada dalam dirinya sendiri, dan semua hasil perbuatannya harus dikembalikan kepadaNya. Kitab Bhagawadgita (IX. 11) menyatakan: “*Karena Aku berada dalam tubuh manusia, mereka yang tidak tahu tidak menghiraukan Aku, tidak mengetahui prakrti-Ku yang lebih tinggi sebagai Penguasa Agung dari segala yang ada*”. Jadi, Tuhan tidak sekadar “ada”, tetapi “mengada” dalam diri manusia, sehingga tidak ada perbuatan baik dan tidak baik yang dilakukan manusia luput dari pengawasannya. Brahmana Purana (228. 45) menyatakan bahwa “*Tubuh adalah alat untuk mendapatkan artha, kama, dan moksa, untuk itu manusia harus menyadari bahwa dengan tubuh ini kita bisa menggunakan sebaik-baiknya untuk memperoleh tujuan tersebut*”.

Kesadaran kosmis lainnya adalah memahami dengan jelas bahwa alam semesta ini adalah *sthana* Tuhan, dan tidak ada bagian dari alam ini tanpa kehadiranNya. Alam semesta atau *bhuwana agung* ini badan nyataNya sendiri yang juga dinyatakan dalam kitab Yajurweda (XXXX.I), yang pernyataan itu diulang kembali dalam Isopanisad (I.1) sebagai berikut: “*Tuhan berstana di alam semesta yang bergerak maupun yang tidak bergerak*.” Alam semesta, termasuk bumi di dalamnya adalah jiwa agung tempat Tuhan bersemayam. Bunyi mantra yang hampir sama dapat ditemukan dalam kitab Rgweda (1.12.16)



budhi dan ego. Namun selain sebagai pengawas, Tuhan juga digambarkan sebagai pengasih, sebagaimana seorang ibu atau ayah mengasahi anak-anaknya. Bhagawadgita (IX.17) menyatakannya dengan: *“Aku adalah Bapak, Ibu, Pelindung, dan Datuk alam semesta ini; Aku adalah objek ilmu pengetahuan, pensuci, Aku adalah Omkara, dan juga Rik, Sdma, dan Yajuh.”* Tuhan menyatakan diriNya sebagai “Bapak” dan “Ibu” dari alam semesta. Kata “Bapak” mengandung arti yang sama dengan kata “benih”, dan kata “Ibu” mengandung arti yang sama dengan kata “kandungan”. Jadi, Tuhanlah yang mengandung bibit atau asal mula alam semesta ini, sehingga Ia berkewajiban melindungi dan memimpin perkembangan alam semesta ini. Dengan demikian, Tuhan dalam pengertiannya sebagai Yang Maha Kuasa berada dalam semesta yang metafisis sekaligus transenden, sehingga meniscayakan nuansa mistis sekaligus juga suprarasional.

\*\*\*

besarnya untuk memenuhi neraca yang secara positivistik ditentukan angka, statisik dan prosentase. Saat ketamakan manusia mulai mengancam alam, saat itu pula ia sesungguhnya kehilangan makna hidup. Kemajuan sains tidak banyak membantunya untuk memahami alam secara metafisis dan transenden. Padahal alam, sering tak eksplisit memancarkan religiusitas dan sakralitasnya untuk menunjukkan kehadiran Tuhan di dalamnya. Melalui kehadiranNya itu pula, manusia disadarkan untuk membangkitkan *daiwi sampadnya* melalui cinta dan kasih sayangNya kepada alam, dirinya dan Tuhan.

### **Manusia (harus) Mencintai Alam, Dirinya dan Tuhan**

Ada banyak pendapat, tentu terutama bagi yang tidak memahami filsafat ketuhanan dalam Hindu, bahwa animisme yang sampai saat ini masih menjadi falsafah umat Hindu dianggap sebagai keyakinan yang sesat. Mungkin karena animisme dan paham lainnya, termasuk dinamisme dan politeisme selalu disematkan pada suku-suku tribal, sebelum agama-agama formal dianut. Hindu termasuk dianggap agama kuno, agama bumi atau agama alam, bukan agama yang diturunkan berdasarkan wahyu Tuhan, sebagaimana agama-agama semitik mendefinisikan sendiri apa itu "agama". Tentu saja perdebatan seperti ini tidak perlu menjadi sengit karena ruang teologis agama-agama memiliki pintu dan kuncinya masing-masing.

Namun, dalam Hindu perlu juga disampaikan bahwa filsafat ketuhanannya tidak hanya berhenti pada keyakinan atas animisme, dinamisme, dan politeisme karena paham yang sama dengan agama-agama dunia juga dianut secara ketat, yaitu monotheisme. Selain itu, Hindu malah melompat dan melampaui semua filsafat ketuhanan agama-agama besar dengan pantheisme, sebuah paham yang menyatakan bahwa Tuhan meresapi segala sesuatu, tak ada yang tak diresapiNya. Jika

itu untuk menjaga dan melindungi alam. Karena alasan sebagai makhluk berpikir, akan menjadi salah dan keliru jika manusia melakukan yang sebaliknya. Alam yang indah, asri dan lestari adalah jaminan bagi kelangsungan hidup manusia sehingga hubungan keduanya bersifat dialektik dan mutual. Keduanya bisa saling memberi dan menerima pengaruh besar satu sama lain. Pengaruh alam terhadap manusia lebih bersifat pasif, sedangkan pengaruh manusia terhadap alam lebih bersifat aktif. Keaktifan manusia menjadi sangat penting dalam rangka perlindungan serta memperbaiki alam yang rusak. Ini adalah kata kunci jika kita ingin membicarakan tentang manusia, alam dan Tuhan.

Masalahnya adalah tindakan eksploitatif manusia terhadap alam bukan saja telah mengakibatkan kerusakan langsung pada alam, tetapi juga kerusakan itu secara tidak langsung berdampak negatif bagi manusia dan makhluk lain. Sebaliknya, jika manusia memperlakukan alam dengan kasih sayang, memelihara dan melestarikannya, maka alam juga akan menjamin kelangsungan hidup manusia dan makhluk lainnya. Menyayangi alam bukan sekadar tugas dan kewajiban manusia tetapi secara alamiah ia memang harus melakukannya diminta atau tidak. Sebab, menyayangi atau menyakiti alam akan berdampak pada dirinya sendiri. Namun lebih dari sekadar postulat ini, menyayangi dan menyakiti alam akan berdampak pada alam, makhluk lainnya, dan juga kepada Tuhan. Karena itulah, jika manusia mencintai alam, ia sekaligus mencintai dirinya sendiri dan mencintai Tuhan.

Manusia mencintai alam, dirinya dan Tuhan adalah Rta. Hukum alam ini telah memberi manusia Hindu sebuah standar hukum moral yang diperlukannya dalam kehidupan material dan spiritualnya, serta menjadi esensi universal benda-benda di alam semesta. Dengan demikian, Rta adalah *satya*, kebenaran yang ada dalam setiap benda, sehingga ketidak-teraturan adalah

### **Cinta Manusia Melalui Tanaman**

Meskipun manusia adalah makhluk berpikir dan utama, yang karena keutamaannya ini harusnya ia selalu dapat berbuat baik, namun ia ternyata tidak bisa menghindar dari sifat keraksasaannya, termasuk berbuat tidak baik kepada alam. Sayangnya, ketika alam rusak karena tindakannya, selalu ada justifikasi dan rasionalisasi mengapa ia melakukannya. Kebakaran hutan yang saban tahun menjadi hantu langit Indonesia, terutama di Sumatera dan Kalimantan, adalah contoh naif. Bagi petani ladang yang ingin membuka lahan untuk memulai pertanian atau perkebunannya, mereka secara sadar harus membakar terlebih dahulu lahan-lahan itu, yang luasnya tidak lagi dalam hitungan ratusan are, tetapi bisa mencapai ribuan hektar. Dengan pembakaran itu, mereka mendapatkan lahan yang bersih dari semak dan pepohonan. Mungkin mereka mendapatkan humus dari sisa pembakaran, meskipun itu cara tidak tepat karena sampah misalnya, bukan dibakar tetapi ditanam. Kita bersyukur pemerintah mulai galak. Beberapa pembakar hutan diburu dan dijadikan tersangka. Tentu ini harus diapresiasi, meskipun jika melihat kejadian yang terus berulang, tindakan tegas ini sudah sangat terlambat. Dampak baik dari ketegasan pemerintah, selain kebakaran hutan, *illegal logging* juga mulai berkurang, sejalan pula dengan tren global melalui propaganda *paperless*.

Jika manusia berharap alam dapat menyempurnakan dirinya, maka ia bukan saja rela tetapi harus menganggap alam sebagai sahabat sejatinya. Lagi-lagi, kesadaran seperti ini kembali membawa kita pada satu pemahaman bahwa alam sebagaimana dalam kosmologi Hindu telah terbagi ke dalam dua wujud, yaitu *Purusa* berupa kesadaran, energi, kekuatan, organis, dan *Pradana/Prakrti* berupa kebendaan, material, benda-benda mati, anorganis. Pandangan filosofis ini menjelaskan bahwa *Purusa* memiliki sumber hidup (*pramana*) yang juga

Beberapa pesan mantram di atas, harusnya membuat kita mulai memikirkan hal-hal kecil dengan menanam pohon, entah yang berdaun, berbunga atau berbuah. Tentu tidak sulit kita mulai dari dalam rumah sendiri dengan menghirup udara bersih dari tanaman hias. Bukan saja untuk menghasilkan O<sub>2</sub> tetapi juga memperindah rumah. Sekali lagi, tidak susah, seharusnya. Kembali mantram Atharwaweda (XXIX.35) menyatakannya dengan: *“Bau harum gulgulu dapat menyembuhkan penyakit dan membersihkan udara.”* Jika udara telah bersih, akan berpengaruh pada kelangsungan atmosfer dan akan memberikan penghidupan kepada seisi alam semesta. Pengharapan ini dapat kita baca dalam Atharwaweda (VIII.2.25) yang berbunyi: *“Siapapun, apakah umat manusia ataupun binatang, hidup dengan selamat, di mana kebersihan atmosfer (Brahman) dipelihara dengan segala cara untuk tujuan hidup.”*

Melihat betapa berharganya tanaman bagi manusia dan seisi alam semesta, tidaklah salah agama Hindu menjadikannya sebagai Ibu bagi umat manusia. Keyakinan ini telah tersurat dalam Rgweda (X.97.4) yang menyatakan bahwa: *“Tanaman-tanaman memberi makanan dan melindungi alam semesta, oleh karenanya mereka disebut para ibu”*. *Yadnya* melalui tanaman bukan hanya karena tanaman sebagai simbol Ibu, tetapi juga personifikasi dari Rudra atau Siwa (Tuhan), sebagaimana Yajurweda (XVI.17) menyatakannya:

Sembah ke hadapan Sang Hyang Rudra yang adalah pengawal hutan belantara, tanaman-tanaman dan tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat. Sang Hyang Siwa menyantap racun dan memberikan minuman kepada para dewa (nectar), dengan cara yang sama, tanaman menyerak karbondioksida dan memancarkan sat asam (oksigen), maka dari itu, mereka dipuja sebagai para Rudra yang dijelmakan.

muskil tumbuh menjadi pohon yang baru, tetapi kita paham mereka tidak ingin membiarkan pohon yang ditebang itu dengan tanpa satu harapan. Penancangan ranting itu hanyalah penanda (*sawen*) karena mereka mendoakan ada pohon baru yang akan menggantikan pohon yang telah ditebangnya. Kecintaan seperti ini juga diperlihatkan melalui *padewasan* saat menebang, khususnya beberapa pohon besar yang akan digunakan untuk pembangunan tempat suci. Penghormatan seperti ini dikaitkan dengan mitologi saat Dewi Gangga turun dari langit yang akan disangga oleh rambutnya Siwa yang merupakan simbol hayati, lalu diserap oleh *Kala (Boma)* sebagai anak dari Dewi Perthiwi. Pohon adalah simbol *Banaspati* yang hidup dengan taring panjang, dan *amerta* akan mengalir dari mulut *Kala* sebagai mata air, lalu mengalir menjadi sungai bagaikan Basuki, dan berakhir di laut.

Tentang kemuliaan tanaman atau pepohonan, Wirawan mengutip beberapa bunyi kitab suci dan memaparkannya, sebagai berikut:<sup>52</sup>

Pepohonan mirip dengan orang baik yang peduli terhadap yang lain. mereka harus tetap berdiri pada terik matahari tetapi memberikan keteduhan kepada yang lain. Mereka tidak memakan buah yang dihasilkannya, tetapi memberikan buahnya kepada yang lain. betapa ramahnya mereka (Vikrama Caritam, 65).

Seluruh hidupnya, pepohonan adalah untuk pelayanan. Dengan daun, bunga, buah, dahan, akar, naungan, getah, kulit kayu, kayu, dan bahkan akhirnya abunya dan arang, semuanya ada untuk kepentingan yang lain (Srimad Bhagavatam).

---

<sup>52</sup>*Ibid.*, hlm. 76-77.

ini, dan sampai saat ini juga masih dilakukan, sikap etik umat Hindu dibangun. Misalnya, umat Hindu tidak akan sembarangan kencing di aliran air yang mengalir, seperti sungai, karena akan mengalirkan kotoran kepada orang lain yang ada di hilir. Contoh kearifan ini mungkin terkesan sederhana namun sikap etik itu ingin mengajarkan agar kita menghormati orang lain melalui aliran air. Alam dapat menjadi perantara dari maksud baik manusia. Di Bali, kearifan lokal seperti ini juga banyak dituangkan ke dalam *satua* seperti Tantri atau cerita rakyat dari suatu daerah, misalnya cerita *Lelipi Selem Bukit* yang berasal dari desa Tenganan Pegringsingan. Cerita ini mengajarkan tentang nilai kejujuran dan kesetiaan yang diperankan seekor ular bernama *I Tundung*. *Lelipi* ini sangat setia menjaga kebun dan hutan di Desa Tenganan sehingga warga tidak ada yang berani menebang pohon di hutan secara sembarangan.

Seringkali, nasehat itu perlu dilegitimasi secara moral yang diambil dari nilai-nilai agama. Misalnya, di Bali jika ada sebuah pohon besar, terutama yang tumbuh besar di jalanan, pasar, dan tempat umum lainnya, akan dibelitkan *saput*, biasanya *saput poleng* atau putih kuning. Biasanya juga dilengkapi dengan *pelangkiran*. Umat Hindu tidaklah menuhankan pohon itu, tetapi sering dibalik pohon besar diyakini akan terpancar kekuatan supra natural yang tidak dimiliki manusia. Oleh karena itu, pohon itu harus disakralkan dengan simbol-simbol agama. Melalui legitimasi moral ini, manusia tidak bisa seenaknya mengganggu keberadaan pohon. Namun, secara sains dan rasionalitas, pohon besar, terutama pada malam hari akan mengeluarkan karbondioksida (CO<sub>2</sub>) yang tidak baik untuk manusia. Nasehat berikutnya yang masih berhubungan dengan simbol agama adalah manusia diwanti-wanti tidak berada di bawah pohon pada malam hari, karena pohon itu sakral dan *tenget*, jika memaksa melakukan itu, manusia bisa mengalami pusing dan kejang-kejang. Kadang, untuk

maka manusia memiliki kewajiban untuk memelihara, memberi makan, memandikan dan seterusnya. Begitupun alam ini. Bila diambil terus isinya, seperti air, minyak bumi, panas bumi, batu bara, pohon, jika setelah diambil tidak ada usaha mengembalikannya seperti semula, maka bencana besar akan menimpa umat manusia. *Kamadhuk* tidak lagi memberikan susu, malah lembunya sendiri mungkin akan segera mati akibat eksploitasi atau pemanfaatan secara radikal tanpa dibarengi usaha untuk mengembalikan posisi awalnya. Terjadinya gempa, tsunami, tanah longsor, gunung meletus, banjir, dlsb adalah tanda *kamadhuk* atau lembu perahan ini mulai sakit-sakitan.

### **Cinta Manusia Melalui Ritual**

Para antropolog dunia sejak lama menaruh perhatian besar terhadap upacara karena upacara mampu mendramatisasi atau memperagakan cerita-cerita mitos. Oleh karena itu, mitos memberikan rasionalisasi kepada pelaksanaan upacara. Beberapa ahli, sebut saja Emile Durkheim dan Radcliffe-Brown bahkan menganggap upacara dapat mempertebal perasaan kolektif dan integrasi sosial.<sup>53</sup> Jauh sebelumnya, pertanyaan tentang ritual pengorbanan, terutama pada masyarakat non-barat sudah dipertanyakan banyak antropolog yang awalnya dilakukan untuk memahami bentuk dan esensi moral dari ritual tersebut.

Setiap kebudayaan memiliki bentuk dan esensi moral dari ritual yang dilakukannya. Umat Hindu, khususnya di Bali menjalankan ritual pengorbanan atau *Bhuta Yadnya* bukan hanya untuk menyembuhkan "luka" yang dialami manusia dan seisi alam tetapi mengembalikan ke bentuk semula apa yang telah rusak dalam diri manusia dan isi alam. Upacara pengorbanan *Bhuta Yadnya* dilakukan agar manusia dan seisi

---

<sup>53</sup>Lihat kembali Roger M. Keesing. *Op.Cit.*, hlm. 106-109.



tumbuh-tumbuhan, belakangan secara pragmatis, *Tumpek Wariga* dipersembahkan pada pohon yang produktif, terutama yang berbuah, seperti kelapa, mangga, pisang, manggis, durian, dlsb. Pergeseran ini dapat dimaklumi karena buah-buahan yang dihasilkan akan digunakan pada saat hari raya, khususnya Galungan. Rentang waktu 25 hari sebelum Galungan dianggap buah yang ada di pohon akan masak. Maksud ini jelas tersirat dalam ucapan melalui *sesontengan* kepada pohon agar berbuah *nged* (lebat).

Selain sebagai persembahan suci, *Tumpek Wariga* juga bermakna sebagai ungkapan rasa syukur ke hadapan Tuhan dalam manifestasiNya sebagai Dewa Sangkara, penguasa tumbuh-tumbuhan. *Upakara* pokok yang wajib ada dalam upacara ini adalah bubur sumsum, yaitu bubur yang dibuat dari tepung beras ditambah gula yang bermakna bahwa di antara makhluk hidup, tumbuh-tumbuhan diciptakan Tuhan sebagai generasi pertama, lalu diikuti binatang dan terakhir manusia. Itulah sebabnya, saat mempersembahkan bubur, umat Hindu menyebut tumbuhan dengan *kaki* dan *nini* sebagai generasi pertama dalam kehidupan. Yang menarik adalah melalui *Tumpek Wariga*, umat Hindu yang ingin memiliki tanaman agar tumbuh subur haruslah senantiasa memperhatikan *wariga*, yaitu:

- a. Minggu (Radite) adalah hari yang baik untuk menanam jenis tanaman yang memiliki ruas (*sarwa soca*), seperti bambu, tebu, dan sejenisnya. Pantangannya adalah umat Hindu dilarang menebang pohon pada hari Minggu karena akan menyebabkan pohon-pohon beruas itu akan rusak (mati buku), ruasnya menjadi rusak dan tidak mudah untuk dibelah. Nasehat ini baik diperhatikan oleh pengusaha anyaman dengan berbahan dasar bambu.
- b. Senin (Soma) adalah hari yang baik untuk menanam tanaman yang berumbi (*sarwa bungkah*), seperti ubi, singkong, tales, keladi, dan sejenisnya.

untuk membajak; kuda membantu manusia melakukan perjalanan jauh; burung-burung dipelihara manusia agar ia terhibur oleh suaranya yang merdu; anjing juga dipelihara dan dilatih manusia untuk menjaga rumah. Masih banyak hewan lainnya yang dianggap berjasa dalam hidup manusia. Dalam mitologi Hindu, ada beberapa binatang yang disakralkan dan dihormati, seperti lembu, garuda, naga, cendrawasih, kura-kura, angsa, dlsb.

Selain dalam kehidupan, beberapa hewan juga digunakan dalam upacara *caru* atau *tawur*, antara lain ayam, dari yang berwarna putih, kuning, merah, hitam, hingga *brumbun* atau bebek, dari telornya dan dari yang berwarna putih, hitam, merah/coklat dipakai sebagai *ulam banten*. Hewan lain yang juga sering menjadi bahan *upakara* adalah angsa, anjing *bang bungkem* (anjing yang berbulu coklat dengan mulut hitam dada putih), kambing hitam, sapi hingga kerbau. Sedemikian penting dan bergunanya hewan, bukan saja untuk kehidupan tetapi juga upacara, umat Hindu diwajibkan untuk menjadikannya sebagai sahabat dalam hidup. *Tumpek Uye* mengajarkan kesadaran itu.

### 3. Melis

*Melis* disebut juga *mekiyis* atau *melasti* artinya penyucian, terutama sarana upacara, seperti *pratima*. *Melis* adalah salah satu rangkaian penting dari hari raya Nyepi. Namun dalam beberapa hal, di beberapa desa adat, *melis* juga dilakukan kapan saja dan tidak sama tata caranya seperti dalam rangkaian Nyepi. Meskipun begitu, inti upacara ini tetap sama, yaitu penyucian yang dilakukan pada sumber-sumber mata air. Bagi masyarakat pesisir atau dataran rendah, *melis* dilakukan di pantai dan laut, sedangkan bagi masyarakat dataran tinggi atau pegunungan, *melis* dapat dilakukan di danau atau sumber mata air yang terdapat di daerah pegunungan/perbukitan.

# MANUSIA DAN HARMONI ALAM

Secara alamiah, manusia adalah makhluk individual, sesuatu yang berbeda ketika ia ada dalam dimensi sosial. Manusia bertindak bebas untuk atas nama individualnya, namun ia tetap dan akan selalu terikat oleh tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial. Dua dimensi ini secara sadar membuatnya selalu berada dalam standar ganda, termasuk dalam memandang alam. Namun kesaling-terjalinannya dengan manusia, makhluk hidup lainnya dan alam sesungguhnya tidak mengurangi hakikatnya sebagai manusia. Manusia dapat menjalankan dua tugasnya itu secara bersamaan, bukan timpang apalagi serampangan. Sehingga klaim sebagai makhluk yang dapat hidup sendirian seharusnya tidak pernah terucap, karena memang ia tidak akan pernah dapat hidup seorang diri. Tidak ada kebutuhan hidupnya, dari yang paling kecil dan sederhana hingga yang besar dan banyak, tidak disediakan alam. Bahkan beberapa kebutuhan dasar dan pokoknya, disediakan secara gratis oleh alam. Beberapa yang lainnya harus dikerjakan oleh akal, pikiran dan ilmu pengetahuannya. Keadaan ini memaksanya untuk harus berdamai dengan alam. Tidak ada alasan menundukkan alam, karena alam dengan daya energinya, yang karena evolusi waktu dapat membuat manusia menderita melalui bencana. Api yang sebelumnya kecil bisa membesar untuk membakar; air yang sebelumnya hanya riak bisa membesar menjadi bah dan banjir; angin yang sebelumnya semilir bisa membesar menjadi puting

disebutkan bahwa rata-rata tubuh manusia dewasa mengandung air sekira 53%. Hal ini sangat bervariasi menurut usia, jenis kelamin, dan adipositas. Dalam sampel besar orang dewasa dari semua umur dan kedua jenis kelamin, angka untuk fraksi air menurut beratnya ditemukan  $48 \pm 6\%$  untuk wanita dan  $58 \pm 8\%$  air untuk laki-laki.<sup>55</sup> Komposisi air di bumi malah sangat besar yang menunjukkan kehidupan sangat tergantung pada air. Dalam laman wikipedia disebutkan, 97% air di bumi adalah air asin, dan hanya 3% berupa air tawar yang lebih dari 2 per tiga bagiannya berada dalam bentuk es di glasier dan es kutub.<sup>56</sup>

Jadi, air sangat penting bagi semua umat manusia, termasuk dalam Hindu seperti diakui dalam Bhagawadgita (VII.9) dengan pernyataan: *“Aku adalah rasa dalam air, wahai Arjuna, Aku adalah sinar dalam bulan, dan matahari. Aku adalah Pranawa AUM dalam setiap kitab suci Weda. Aku adalah suara pada ruang (akasa) dan kemanusiaan pada manusia”*. Bunyi sloka ini menjelaskan bahwa Tuhan adalah penyebab pertama kehidupan, menimbulkan berbagai rasa dalam hidup. Di dunia ini, di mana tidak ada air tidak mungkin terdapat kehidupan. Seluruh sumber bahan makanan manusia tentu akan hidup bila ada air. Di tempat yang tidak pernah turun hujan tidak akan ada air, tidak juga akan tumbuh tanaman apapun, demikian pula tidak pernah ada kehidupan.

Dalam beberapa mantram kitab suci Weda juga ditemukan bagaimana Hindu memuliakan dan mengagungkan air. Rgweda (X.9.6) menyatakan air memiliki khasiat pengobatan: *“Sang Hyang Soma mengatakan bahwa air memiliki semua faktor penyembuhan”*. Rgweda (I.43.4) menyebut Dewa Rudra sebagai pakar pengobatan dengan air: *“Sang Hyang Rudra adalah pakar*

---

<sup>55</sup> Lihat lebih lengkap berbagai hasil penelitian dan [https://id.wikipedia.org/wiki/Komposisi\\_tubuh\\_manusia](https://id.wikipedia.org/wiki/Komposisi_tubuh_manusia) diunduh 3 Pebruari 2020.

<sup>56</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Sumber\\_daya\\_air](https://id.wikipedia.org/wiki/Sumber_daya_air) diunduh 3 Pebruari 2020

menggunakan air (*tirtha*) sebagai pembersihan dan penyucian. Proses ini adalah bagian dari upacara *melis* yang secara etimologi berasal dari kata "lis", yaitu sebuah *banten* yang berbahan janur dan dirangkai sedemikian rupa sehingga berbentuk *canggah menek* dan *canggah tuwun*. Keduanya adalah simbol tumbuh-tumbuhan yang tumbuh ke atas dengan menjulur dan tumbuh ke bawah. Dalam *lis* ini juga ditemukan bentuk pohon *bingin* (beringin), pohon *ancak* (bodhi), *nyuh* (kelapa), *ketupat pusuh* dan *ketupat tulus*. Semua *upakara* ini melambangkan *bhuana agung* dan *bhuana alit*.

Demikian pentingnya *lis* tersebut, dalam mantram pengantarnya, *lis* disebut sebagai sthana Dewa Tri Murti yang maha suci sebagai pencipta, pemelihara dan pemralina. Barangsiapa yang tercipratkan air dari *lis* akan segera menjadi suci. Sebuah persembahan jika belum disucikan (*dilukat*, *diprayascita*) dengan *tirtha*, maka persembahan tersebut belum disebut *banten* bahkan belum layak untuk dipuja atau dipersembahkan. Begitu juga saat selesai melaksanakan persembahyangan, umat Hindu akan memercikkan *tirtha* ke kepala sebanyak tiga kali, meminumnya sebanyak tiga kali dan meraup ke wajah sebanyak tiga kali. Makna percikan tiga kali di kepala adalah simbol penyucian *idep* (pikiran), diminum sebagai simbol penyucian *sabda* (kata-kata), dan diraup sebagai simbol penyucian *bayu* (perbuatan) karena biasanya perilaku manusia bisa terpancar salah satunya dari wajahnya.

Unsur air hampir digunakan dalam seluruh jenis upacara *yadnya*. Misalnya, dalam *Dewa Yadnya*, seperti *pujawali*, *piodalan* atau pembangunan tempat suci selalu diawali dengan penyucian dengan memakai *tirtha penglukatan*; dalam *Pitra Yadnya*, *tirtha pengentas* digunakan sebagai simbol untuk mengantarkan perjalanan *atma* ke Swarga Loka. Bahkan tanpa *tirtha pengentas* ini, pembakaran jenazah belum disebut *ngaben*; dalam upacara *yadnya* berskala besar, seperti *ngenteg linggih*, harus menggunakan *Pancaka Tirtha*, yakni lima jenis sumber mata air yang suci.

tidak suci, tidak pula kotoran-kotoran yang lain, tidak pula darah atau hal-hal yang berbisa (IV. 56).

#### *Air dalam mitologi*

Dalam Hindu, ada dikenal istilah *tirtha amrta* yang berarti air suci kehidupan abadi. Tentang *tirtha amrta* ini diceritakan Ithihasa, tepatnya dalam Adi Parwa tentang kisah pemutaran Mandara Giri:

Kisah diawali dari permusuhan antara para dewata dengan para raksasa. Para Dewata berkumpul di gunung Mahameru yang dipimpin oleh Dewa Wisnu (Narayana) dan merundingkan tentang cara untuk mendapat *amrtha*, yakni dengan cara memutar gunung Mandara Giri di lautan susu atau *ksirarnawa* (pada masa itu, lautan adalah susu). Para raksasa yang mengetahui rencana itu minta ikut bergabung. Demi mendapatkan air suci kehidupan, para Dewata dan raksasa akhirnya bekerja sama. Untuk dapat melakukan pemutaran gunung, ada pembagian tugas, yakni Naga Basuki sebagai tali pengikat agar gunung tidak pecah; Dewa Wisnu menjelmakan dirinya sebagai kura-kura raksasa untuk menyangga gunung; Dewa Indra ada dipuncak gunung agar gunung tidak terperlanting ke udara; para raksasa menarik kepala Naga Basuki sedangkan para Dewata menarik bagian ekornya. Badan naga yang membelit gunung ditarik secara bergantian oleh para Dewata dan raksasa sehingga gunung dapat berputar pada porosnya. Ketika perputaran itu mengeluarkan panas, Dewa Indra menurunkan hujan dan saat keluar bisa (gas beracun) Dewa Siwa mengisapnya (*Nila Kantha*). Akhirnya, dari bagian ekor naga (tempat para Dewata) keluarlah *ardha candra*, Dewi Sri, Dewi Laksmi, kuda *uccihsrava* dan *kastubamani* permata. Sedangkan pada posisi raksasa keluarlah Dhanwantari

Dari mitologi tersebut, umat Hindu dalam beberapa pelaksanaan upacara *yadnya* menggunakan daun beringin dan alang-alang karena pernah mendapat cipratan *amrta*. Selain dalam Adi Parwa, cerita tentang keagungan air juga dapat ditemukan dalam Bhima Parwa:

Bhima diperintahkan gurunya, Bhagawan Drona mengambil *tirtha amrta* di tengah samudera luas. Sebenarnya, Drona menginginkan Bhima mati agar Korawa mampu mengalahkan Pandawa, karena Bhima paling ditakuti Korawa. Berkat kesungguhannya, Bhima berhasil mendapatkan *tirta amrta* atas anugrah Dewa Ruci. *Tirtha amrta* diserahkan kepada Drona, namun Drona tidak percaya begitu saja, lalu membuangnya. Karena air itu suci, lalu berubahlah menjadi banjir besar yang menghanyutkan Drona, meski pada akhirnya ia ditolong Sri Krshna.

Kisah perjalanan Bhima di atas memperlihatkan betapa air yang telah memberikan kehidupan (*amrta*) kepada manusia, bila diperlakukan tidak baik, kekuatan dan kesucian yang terdapat di dalamnya juga dapat membahayakan manusia dan kehidupan. Kisah lain tentang air dapat ditemukan dalam lontar Kakawin Smradahana karya Empu Managuna tentang surga yang diserang oleh raksasa Kala Rudrika:

Pada saat Dewa Siwa sedang bertapa di gunung Maha Meru (*Kailasa*) dan belum bertemu dengan Dewi Parwati, sehingga belum bisa memiliki putra. Akhirnya Dewa Indra mengutus Dewa Asmara untuk menggoda Dewa Siwa dari tapanya. Dewa Kama segera datang ke tempat pertapaan Dewa Siwa. Sambil mengamati sekitarnya, Dewa Kama segera memanah Dewa Siwa dengan panah asmara. Seketika Dewa Siwa bergairah dan melihat musim bunga dan keindahan alam di sekitar

Memang pada mulanya yang ada di dunia ini adalah air, namun Brahman memerintahkan Dewa Brahma sebagai pencipta untuk menciptakan sebuah titik pada air. Titik itu kemudian membesar menjadi telur yang bersinar kuning keemasan, dan Brahma berada di dalam telur itu selama setahun. Telur inilah yang kemudian dikenal dengan *Brahmanda* yang sekaligus membuktikan bahwa dunia ini sudah dinyatakan bulat seperti telur. Setelah berada selama setahun, akhirnya Brahma keluar dan telur itu pecah menjadi dua, dan Brahma seolah lahir dari dirinya sendiri. Kejadian ini dinyatakan sebagai *Swayambhu*, Tuhan lahir dari dirinya sendiri. Bagian atas dari telur itu menjadi *swarga* (surga), alam atas dan langit yang terdiri dari matahari, bulan, bintang dan berbagai gugusan planet yang bersinar (*dev, deva, dewa*).

Setelah kejadian itu, Tuhan lalu menciptakan tujuh benua, tujuh samudra, tujuh gunung serta tujuh lapisan ke atas yang disebut *Sapta Loka*, yang terdiri dari *bhur loka* tempat alam manusia, tumbuh-tumbuhan dan binatang; *bhuwah loka* ditempati alam roh; *swah loka* menjadi alam dewa; *tapa loka* juga menjadi alam dewa; *jana loka* adalah alam Brahma; *maha loka* sebagai alam Siwa; dan *satya loka* adalah alam Brahman dalam nirguna Brahman. Adapun tujuh lapisan bumi ke bawah disebut *Sapta Patala*, yang terdiri dari *patala* pertama adalah lapisan tanah paling atas; satu *patala* bergabung dengan satu *loka* yang disebut *bhuana*. Pada *bhuana* inilah terdapat tiga jenis makhluk hidup, yaitu manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Lapisan kedua dari *sapta patala* antara lain *watala, nitala, mahatala, sutala, tala-tala*, dan *rasa tala*. Pada *rasa tala* inilah yang disebut inti bumi, yaitu ciran magma yang panasnya berjuta-juta derajat celsius. Bila inti bumi ini keluar melalui bagian yang paling lemah (gunung) maka akan terjadi erupsi atau letusan yang dahsyat.

Selanjutnya, Brahma menciptakan manusia, yaitu yang pertama dinamakan Swayambhu Manu dan seorang



Wena yang sakti memerintah dunia ini dan memperlakukan alam dengan sesuka hatinya, akibatnya alam menjadi tandus, air tidak bisa lagi mengalir dengan jernih, tanaman menjadi kering kerontang dan alam rusak terbakar. Kemudian para Maha Rsi di bawah pimpinan Maha Rsi Marici membujuk Wena agar tidak berbuat semena-mena, tetapi Wena tidak mau. Akhirnya para Rsi memutuskan untuk menyerang Wena karena dianggap telah keluar dari jalur Dharma. Namun ketika Wena diserang dari tubuhnya, lahirlah seorang anak tampan yang diberi nama Prthu. Setelah Wena meninggal, dunia lalu diperintah oleh Prthu dengan bijaksana, dan dunia berangsur menjadi subur, air mengalir dengan deras, jernih, tanaman berbuah sepanjang musim, laut dan samudra menyediakan berbagai makanan kebutuhan umat manusia. Selama pemerintahannya, dunia berlimpah dengan bahan makanan. Karena perbuatan Prthu yang berhasil menyuburkan bumi, dan menjadi tempat manusia menyangkan kehidupannya, maka bumi ini diberi nama Pertiwi (Prthivi). Dari nama inilah umat Hindu menyebut bumi sebagai Ibu Perthiwi. Ditambahkan kata ibu karena sifat ibu sama dengan sifat bumi, yakni tidak pernah merasa lelah demi putra-putrinya, selalu menerima perlakuan setiap putra-putri dan suaminya, penyabar, selalu menyediakan segala yang dibutuhkan keluarga.

#### *Tanah (bumi) dalam perkembangan yuga*

Perkembangan bumi dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan yang sesuai dengan periode satu jaman (*yuga*). Masing-masing *yuga* memperlihatkan kualitas bumi, dan tentu juga memengaruhi kualitas makhluk hidup yang ada di

di bumi banyak diracuni agar bisa menghasilkan uang (*dana*). Bila situasi ini terus terjadi tanpa kendali, bumi akan mengalami *pralina* (kiamat).

Mendapati berbagai kerusakan tanah (bumi) yang sebenarnya sudah mulai terlihat pada jaman *Treta*, *Dwapara* dan mencapai puncaknya pada *Kali Yuga*, maka perlu dipikirkan kembali cara manusia memperlakukan bumi. Tanah bukan hanya tempat manusia berjalan, mendirikan bangunan atau rumah tinggal, tetapi menjadi sumber kehidupan karena dari tanahlah makanan berasal. Ikan yang hidup di air juga berada di atas lapisan tanah yang menyangga laut, sedalam apapun lautan dan samudera itu.

Bagi umat Hindu, jika memperlakukan tanah (bumi) sebagaimana mereka memperlakukan Tuhan, maka tanah akan memberikan kemakmuran kepadanya. Pada tanah dan pada bumilah Tuhan menjadi seolah-olah tampak nyata adanya. Pernyataan penting ini dapat kita baca dalam Chandogya Upanisad (3.14.1) yang menyatakan “*Sarwa khalu idham Brahman*” (*Sesungguhnya semua yang ada di dunia ini adalah Tuhan yang tampak*). Oleh karena itulah, dunia ini sering disebut *mayapada*, dunia ini sesungguhnya *maya*, penuh dengan fatamorgana, tidak kekal, semua yang ada di dalamnya adalah *maya* dan bisa berubah, sedangkan Tuhan sendiri itu kekal abadi. Cinta manusia kepada bumi dipersembahkan kepada Tuhan yang kekal.

### **Manusia Menyegarkan Udara**

Langit di atas Bali relatif bersih, warna birunya juga masih dapat dilihat. Berbeda dengan kota-kota besar lainnya di Indonesia. Sebut saja Jakarta. Praktis tidak ada langit biru karena tiap hari tertutup awan pekat dari asap dan polusi udara. Bisa saja polusi itu datang dari daerah penyangga lainnya (Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, Cikarang) yang memang dikenal

di masa lalu tetapi juga kini. *Sad Kertih* juga menjadi panduan utama dalam pelestarian lingkungan yang terdiri dari *Samudra Kertih, Wana Kertih, Danu Kertih, Jagat Kertih, Atma Kertih, dan Jana Kertih*. Empat bagian pertama (*Samudra Kertih, Wana Kertih, Danu Kertih, Jagat Kertih*) berhubungan langsung dengan eksistensi alam, seperti lautan, hutan, danau, dan daratan tempat tinggal manusia, sedangkan dua bagian terakhir (*Atma Kertih, Jana Kertih*) berkaitan dengan manusia selaku penghuni alam semesta baik *sakala* maupun *niskala*.<sup>59</sup> Selain itu, tiap bagian dari pelaksanaan *Sad Kertih* ini memiliki ritualnya sendiri, yaitu:

1. *Samudra Kertih*, yaitu usaha untuk melestarikan dan menyucikan samudra (laut) melalui ritual sekaligus memohon dan menyampaikan terima kasih kepada Tuhan atas diciptakannya laut. Laut atau samudera adalah wujud alam ciptaan Tuhan yang memiliki banyak fungsi, salah satunya menyaring udara kotor yang datang dari daratan, lalu diserap laut. Partikel-partikel kimia yang mengotori udara ditarik oleh kekuatan laut, sehingga udara yang berhembus dari laut ke darat adalah udara yang bebas dari polusi. Beberapa ritual yang umum dilakukan untuk membersihkan laut adalah *upacara nangluk merana, upacara melasti, nganyut abu jenazah, nganyut sekah, upacara mapekelem, dlsb*.
2. *Wana Kerthi*, yaitu usaha untuk melestarikan hutan dan gunung yang berfungsi menyimpan dan menahan air serta menghasilkan udara bersih dan sehat. Selain itu, hutan yang menghijau adalah penghasil sekaligus pembersih udara. Hutan adalah paru-parunya alam dan tempat berlindungnya berbagai jenis satwa untuk menjaga keseimbangan ekologi.

---

<sup>59</sup>Ida Ayu Surya Wahyuni dan I Putu Gede Suyoga. "Nangun Sat Kerthi Loka Bali: Reinterpretasi Tradisi Ritual Sad Kertih Dalam Praksis Pelestarian Lingkungan". *Prosiding Seminar Nasional FTIS, UNHI 2019*. Agro-Ekosistem: Manajemen Pemanfaatan Sumber Daya Alam Secara Bijaksana, hlm. 282-294.

subur, air yang bersih dan udara yang sehat dengan membersihkan kekotoran yang terdapat di bumi, sebagai berikut:

Pada suatu masa, umat manusia di dunia yang amat resah karena tanahnya tidak lagi menyuburkan tumbuh-tumbuhan, air teramat kotor dan tidak dapat membasahi kalau dipakai mandi. Demikian juga udara sudah demikian kotornya dan penuh dengan berbagai penyakit. Karena itu manusia mengutus Bhagawan Manu menghadap Sang Hyang Tunggal agar beliau menyelamatkan manusia dari kehancuran karena rusaknya alam. Atas permohonan Bhagawan Manu, Sang Hyang Tunggal mengutus Sang Hyang Tri Murti turun ke dunia untuk menyelamatkan alam sumber kehidupan manusia. Diceritakanlah Sang Hyang Brahma turun ke dunia menjelma menjadi Naga Ananthaboga yang masuk ke dalam bumi dan membersihkan tanah dari segala kotoran, yang menyebabkan humus tanah tidak berfungsi. Setelah itu, tanah pun kembali menjadi subur dan tanam-tanaman tumbuh dengan suburnya. Ananthaboga artinya makanan yang tidak habis-habisnya. Sang Hyang Wisnu juga turun menjadi Naga Basuki yang kepalanya masuk ke laut dan ekornya menjadi gunung. Air laut diluapkan menjadi mendung, setelah mendung turunlah hujan yang deras. Ekornya yang menjadi gunung dengan sisik-sisiknya berupa hutan serta pepohonan dilereng gunung untuk menahan air hujan. Lereng gunung yang lebat itu dapat menahan air hujan berjuta-juta kubik, yang mengalir menjadi sungai dan turun ke daerah pertanian untuk menyuburkan tumbuhan. Naga Basuki artinya rahayu atau selamat. Tak ketinggalan Dewa Iswara turun dari sorga ikut menyelamatkan alam dari pencemarannya dengan

dipraktikkan oleh para orang suci, sebagaimana disebutkan dalam Siwa Sesana bahwa bagi para *pedanda*, setiap pagi hari diwajibkan melakukan *Surya Sewana* dengan memuja Dewa Siwa Raditya. Pemujaan ini dilakukan bersamaan dengan menyongsong matahari terbit, dengan harapan untuk memohon anugrah dan keselamatan bagi semua makhluk hidup yang ada di dunia. Umat Hindu menyambut terbitnya matahari dengan *Brahma Muhurta* yang dilantunkan dalam puja Tri Sandhya.

Posisi penting matahari yang lainnya adalah sebagai saksi agung dalam tata surya galaksi bima sakti. Di dunia ini, manusia dan makhluk hidup lainnya tidak akan dapat melihat dengan baik bila tidak ada cahaya. Planet-planet, seperti bulan dan bintang juga tidak akan bercahaya tanpa adanya matahari. Bagi umat Hindu, matahari adalah saksi agung, semua kejadian akan menjadi nyata bila ada cahayanya. Oleh karenanya, dalam setiap upacara *yadnya*, Dewa Surya sebagai saksi juga selalu dihadirkan dengan mendirikan *Sanggar Surya* baik upacara kecil maupun yang berskala besar. Surya adalah saksi atas segala kejadian di dunia ini. Dalam *kramaning sembah* misalnya, setelah *sembah puyung*, umat Hindu terlebih dahulu menggunakan sarana bunga yang ditujukan kepada Siwa Raditya (matahari) sebagai manifestasi Dewa Siwa. Selain itu, Dewa Agni juga menjadi simbol saksi agung melalui dupa. Tanpa kehadiran api atau *agni*, dupa dari sebuah *yadnya* akan menjadi kurang sempurna, seperti ular tanpa bisa, menggigit tapi tidak menyebabkan sakit.

Sinar, cahaya dan panas dari matahari telah menjadi *urip bhuana agung*. Hal yang sama terjadi pada tubuh manusia (*bhuana alit*) di mana sinar, api dan panas badan juga sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidupnya. Bila panas badannya melebihi standar yang telah ditetapkan dunia kesehatan, maka ia akan sakit, sebaliknya bila terlalu rendah, ia juga akan sakit. Makhluk hidup membutuhkan sinar matahari secukupnya sesuai kebutuhan hidupnya. Agar sinar matahari tetap menjadi sumber hidup, maka kelestarian alam juga harus tetap dijaga.

Begitu juga saat membangun rumah, pura, dan sebagainya, tata ruang menjadi sangat penting. Bahkan dalam membangun rumah atau pura diperlukan *sepat siku* dengan menggunakan *depa*, sikut, jengkal dalam hitung-hitungan memberi ruang hampa yang diperlukan. Dalam tata kota, juga sama saja. Misalnya, perlu adanya penataan jalan, saluran air, gedung, dan taman sehingga sebuah kota menjadi nyaman, karena jika ruang-ruang itu tertata dengan baik dan bersih akan sangat berpengaruh bagi kehidupan kota. Begitu juga tata ruang dalam diri manusia, misalnya, bila "kumuh" karena kegemukan, maka seseorang akan cepat lelah, tensi darah naik turun atau menyebabkan sesak nafas. Kondisi tidak sehat ini disebabkan terbatasnya *akasa* atau ether ruang bebas. Contoh lainnya, bila pori-pori tempat keluarnya keringat terganggu, maka manusia akan sering sakit, peredaran darah tidak lancar, sari-sari makanan tersumbat, dlsb.

Bila tata ruang angkasa tercemar, maka sinar matahari menjadi terasa sangat panas, lembab, pengap, dan menyebabkan dunia menjadi panas dan seolah kotor. Oleh karena itu, bila manusia ingin agar bumi ini bisa lebih lama dapat dinikmati, ia harus bijak dalam memperlakukan alam, dengan misalnya, menggunakan air seperlunya, memberikan ruang serapan pada tanah, membuka ruang bagi masuknya cahaya dan meningkatkan kualitas udara melalui pepohonan. Selain tindakan baik secara *sakala* seperti ini, secara spiritual atau *niskala*, manusia dapat melalukannya melalui upacara pembersihan wilayah, salah satunya *upacara pengelukatan*. Upacara ini dilakukan untuk menyucikan kembali tata ruang (wilayah) dengan menggunakan *banten prayascita* atau *durmanggala*. *Banten* ini jika sudah selesai dipakai biasanya diletakkan di depan rumah, dan siapapun yang akan memasuki pekarangan rumah akan disucikan.

\*\*\*

bekas *canang* yang menumpuk hampir sejengkal dengan bau anyir yang menusuk hidung. Panitia *piodalan* selain mengatur *pemedek*, juga sibuk mengurus pedagang dan parkir. Tentu tidak adil membandingkan pura karena ada orientasi budaya yang berbeda memandang fungsinya. Syukurlah di beberapa pura di Bali, sudah mulai ditata dan dilengkapi fasilitas umum, namun itu baru-baru saja berlangsung, dan kesibukan biasanya memuncak saat *piodalan* saja. Setelahnya, pura akan kembali sunyi dan *tenget*.

### Selintas PHBS

Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan memiliki program khusus untuk mengedukasi masyarakat melalui perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang dilakukan pada lima tatanan, yaitu rumah tangga, sekolah, tempat kerja, sarana kesehatan, dan tatanan tempat-tempat umum.<sup>60</sup> Sebagai salah satu program nasional, PHBS tentu saja baik dan harus didukung, tanpa kecuali. Namun selalu saja ada perbedaan dalam memandang sebagai apapun program pemerintah. Perbedaan ini bisa menjadi sumber kemacetan tidak berjalannya sebuah program strategis. Misalnya, sejak orde baru, dengan TVRI dan RRI sebagai satu-satunya corong pemerintah dalam menyiarkan program pembangunan. Salah satu yang saya ingat adalah program hidup bersih dan sehat melalui “Rumah Contoh”, “Apotek Hidup”, dlsb. Tentu saja program-program ini ada yang berhasil, tetapi banyak juga yang gagal. Cara pandang yang berbeda dan aplikasinya bukan saja karena perbedaan dalam status sosial, tingkat pendidikan, ekonomi, geografis (desa, kota), tetapi juga budaya yang hidup di masyarakat dan dianut dalam rentang waktu yang lama.

---

<sup>60</sup>PHBS sudah menjadi program nasional yang dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan di masing-masing daerah. Sejalan dengan otonomi daerah, program ini dilakukan sesuai karakter daerah. Lihat salah satu hasil penelitian Djonny Sinaga, Dewi Marhaeni Diah Herawati dan Mubasysyir Hasanbasri. “Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS): Studi Kasus di Kabupaten Bantul 2003”. *JMPK* Vol. 08/No.02/Juni/2005.

bahwa mereka segan membawa istri ke puskesmas karena lebih percaya pada dukun beranak tinimbang dokter dan bidan. Satu sisi, fakta ini dianggap menghambat program pemerintah untuk menekan angka kematian ibu dan anak, tetapi pada sisi lainnya, budaya lokal ini bisa sangat membantu pemerintah menyukseskan programnya, justru dengan menggandeng para dukun beranak itu.<sup>63</sup>

Fenomena yang serupa di atas juga berlaku di Bali. Hampir tidak bisa kita melakukan generalisasi dan menjadikan syarat-syarat dalam PHBS sebagai standar tunggal. Namun batasan minimal untuk mewujudkan cita-cita nasional itu penting dibuat. Hal ini dikarenakan, dalam membangun rumah saja, orang Bali sudah diatur sejak lama melalui *nibhandas*, salah satunya lontar Asta Kosala Kosali. Jika mengikuti apa yang tersurat dalam lontar itu lalu diterapkan pada saat ini, tentu saja menjadi muskil. Dalam lontar ini, rumah tinggal begitu ideal.<sup>64</sup> Namun demikian, konsep ini sebenarnya masih tetap bisa dijalankan meski dengan beberapa modifikasi. Jika di pedesaan, di mana ruang masih tersisa cukup luas, membangun rumah sesuai bunyi isi lontar mungkin masih bisa diterapkan, namun tidak di perkotaan. Bahkan orang Bali mulai banyak dan mungkin saja makin senang tinggal di rumah-rumah kavlingan atau *cluster* hunian eksklusif yang tata ruangnya tidak mungkin mengikuti *sepat siku*. Yang masih tetap bertahan adalah cara pandang dan tindakan mereka untuk menghormati *hulu teben* serta bangunan apa yang harus ada di setiap ruang. Sekali lagi, PHBS di Bali bukan saja tentang bangunan fisik (*sakala*), tetapi lebih jauh dibalikinya, tentang dunia *niskala*. Dua dunia ini terus mereka

---

<sup>63</sup>Lihat Mara Ipa, Djoko Adi Prasetyo, Kasnodihardjo. "Praktik Budaya Perawatan dalam Kehamilan Persalinan dan Nifas pada Etnik Baduy Dalam". *Makalah Ilmiah*, 2016: 1-36.

<sup>64</sup>Banyak sekali persyaratan yang harus dipenuhi untuk membangun rumah yang sesuai dengan isi lontar Kosala Kosali. Lihat selengkapnya I Gusti Bagus Wijaya Kusuma. "Building Orientation on Traditional Culture". *Humaniora*. Vol. 15. No. 1 Pebruari 2003: 62-73.



arsitekturalnya, yakni segala elemen arsitektural *tri wangsa*, akan sangat berbeda dengan *jaba wangsa* yang umumnya berprofesi sebagai petani, nelayan, dan peternak. Rumah tinggal *jaba wangsa* relatif lebih kecil dari sudut dimensi rancang bangunnya, sehingga tata ruang dan tata bangunnya akan tampil lebih mungil dibandingkan dengan keluasan lahan dan struktur bangunan para *tri wangsa*.

Gelebet (dalam Suyoga, 2017)<sup>66</sup> juga menyatakan bahwa rancangan arsitektur Bali didasarkan pada orientasi tata nilai ruang yang dibentuk oleh tiga sumbu utama, yaitu *pertama*, sumbu kosmos (*bhur, bhuh, swah* atau *litosfer, hydrosfer, atmosfer*) atau sumbu langit-bumi (*akasa-pertiwi*). *Kedua*, sumbu ritual *kangin-kauh* (terbit terbenamnya matahari), dan *ketiga*, sumbu natural *kaja-kelod*, gunung-laut, masing-masing dengan daerah tengah yang bernilai madia. Adapun konsep ruang yang membentuk tata nilai ruang disebut *Tri Mandala* yang terdiri dari ruang sakral/spiritual, ruang profan/komunal, dan ruang pelayanan/komersial. Struktur tata ruang *Tri Mandala* ini berpedoman pada orientasi gunung-laut (*kaja-kelod*) dan orientasi terbit-terbenamnya matahari (*kangin-kauh*).

Tiap orientasi tata ruang tersebut memiliki konsekuensinya masing-masing. Misalnya, orientasi gunung-laut, maka tata ruang di bagian hulu akan digunakan untuk kegiatan spiritual atau *utama mandala*, ruang komunal yang berada di bagian tengah, disebut *madya mandala*, dan ruang pelayanan biasanya ditempatkan di bagian hilir yang *nista mandala*. Jika tata ruang itu berorientasi pada terbit dan terbenamnya matahari, maka tata ruang paling timur adalah *utama mandala*, bagian tengah adalah *madya mandala* dan paling barat adalah *nista mandala*. Dan jika berorientasi pada pola linier ke spasial, maka akan diperoleh tata *zoning* dalam suatu tapak (*site area*) berupa

---

<sup>66</sup>Sub ini diadaptasi sepenuhnya dari I Putu Gede Suyoga. "Ruang Ideal Bali Dalam Tekanan Globalisasi". *Dharmasmrti*. Vol. XVI Nomor 01 April 2017: 24-30.

ruang diungkapkan sejak lama oleh Lao Tzu sekira 550 S.M, dan sejak itu konsep ini mengalami perubahan, terutama dalam dunia arsitektur. Misalnya, pada akhir abad ke-19 dikatakan bahwa eksistensi ruang menjadi esensi dari arsitektur, sedangkan pada awal abad ke-20, beberapa tren artistik tertentu yang memahami kata-kata bijak kuno dari Timur mengatakan bahwa massa adalah abdi dari kekosongan, akhirnya sampai pada ketetapan akan dematerialisasi (peniadaan materi) terhadap soliditas massa.

Ruang secara bentuk dibedakan menjadi dua, yaitu (1) ruang adalah kosong menurut versi Timur dan (2) ruang terbentuk dari batas-batas menurut versi Barat. Sebagai contoh, pada rumah tradisional Bali yang disebut *natah* sebenarnya dapat dijadikan representasi dari ruang. Orang timur (Bali) menyebut ruang itu adalah *natah* (kosong), sedangkan cara pandang Barat memandang ruang atau *natah* tersebut terbentuk karena adanya *bale daja*, *bale delod*, *bale dangin* dan *bale dauh*. *Natah* menjadi wujud fisik ke-ruang-an yang secara filosofi menjadi tempat pertemuan *bapa akasa-ibu pertiwi*, yaitu unsur langit-bumi, atau *purusha-pradhana* (unsur maskulin-feminin). *Natah* berfungsi sebagai wadah sebuah kehidupan baru dimulai dan berakhir nantinya. Secara sosial, *natah* berfungsi sebagai ruang interaksi, penerimaan tamu terkait perayaan/upacara, tempat prosesi ritual berlangsung, sedangkan secara arsitektural *natah* berfungsi sebagai perluasan ruang (*bale-bale*), titik orientasi dan sirkulasi. Fungsi kesehatannya adalah penyediaan ruang terbuka untuk mempermudah memperoleh sinar matahari, pencahayaan, penghawaan, dan aspek utilitas lainnya. Gabungan kedua pandangan Timur dan Barat tentang ruang adalah analog dengan volume atau isi. Ruang adalah volume yang terbentuk oleh karena batas-batas “fisik” (nyata) ataupun areal dalam batas-batas “metafisik” (*maya*).<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup>*Ibid.*, hlm. 28.

memiliki karakteristik yang sama, baik di Bali apalagi di luar Bali.

PHDI telah bekerjasama dengan Kementerian Kesehatan untuk menghasilkan PHBS di pura yang praktiknya tetap harus disesuaikan dengan *desa, kala, patra* dari pura dan umat Hindu bersangkutan. Juga menyesuaikan jenis, karakter dan *pengemponnya* yang berbeda satu dengan yang lainnya. Pura di Bali, Balai Basarah di Kalimantan Tengah atau Kuil bagi Hindu Tamil akan berbeda cara menerapkan PHBS-nya. Ni Made Jendri,<sup>71</sup> menjelaskan bahwa untuk dapat menerapkan PHBS di pura, yang pertama dilakukan adalah menyiapkan sarana dan prasarana berupa:

1. tempat cuci tangan dengan air mengalir dan sabun cuci tangan
2. jamban yang bersih dan tersedia air bersih dan sabun
3. tempat sampah tertutup dan ada sarana pemilahan sampah
4. tempat/wadah *tirtha* yang bersih dan tertutup
5. alat pemercik *tirtha* khusus (dari alang-alang)
6. mading atau pojok informasi
7. sarana perpustakaan (Taman Bacaan) terkait kesehatan
8. lingkungan yang hijau, bersih, sehat dan asri,
9. kantin harus bersih dan sehat dengan makanan bersih, sehat dan memperhatikan kaidah gizi seimbang.

Masih dalam buku yang disusun berdasarkan kerjasama Kementerian Kesehatan dan PHDI Pusat itu, cara yang bisa dilakukan untuk menerapkan PHBS itu antara lain:

1. mengenakan pakaian yang bersih, rapi dan sopan
2. mencuci tangan dengan sabun pada air bersih yang mengalir
3. menggunakan jamban dan kebersihannya terpelihara
4. membuang sampah pada tempatnya sesuai jenis sampah
5. tidak merokok di areal pura
6. tidak meludah sembarangan

---

<sup>71</sup>Ni Made Jendri. 2012. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Pura*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI bekerjasama dengan PHDI Pusat.

untuk menjaga tata ruangnya sehingga dapat ramah dengan lingkungan. Sedangkan tempat suci yang bentuknya tertutup itu tetap memiliki ruang untuk menjaga keasriannya, misalnya dengan tanaman di pot atau menempatkan pepohonan di lingkungan luar atau halaman tempat suci.

Secara konkrit, PBHS ini dapat dipraktikkan, namun tetap menyesuaikan keadaan pura, antara lain:

1. Halaman *Nista Mandala* (*jaba sisi* atau halaman paling luar) biasanya diisi sarana prasarana untuk umum, seperti dapur, sumur, kran-kran air, kamar mandi, serta *bale-bale* tempat beristirahat. Hampir semua tempat suci baik *pura*, *mandir*, *kuil*, *candi* dan *balai basarah* bisa diisi bangunan dan prasarana seperti ini, tergantung kesepakatan dan sesuai tradisi setempat. Pohon-pohon rimbun, utamakan yang daun dan bunganya dapat dimanfaatkan sebagai *upakara* atau pohon obat (*taru pramana*). Di *jaba sisi* juga bisa ditanami pohon yang tumbuh tinggi dan rindang meneduhkan, seperti *bunut*, *bingin*, kelapa gading atau hijau, ancak, dlsb.
2. Halaman *Madya Mandala* (*jaba tengah*). Pada halaman ini, tempat suci masih bisa ditanami pohon-pohon rimbun, namun tidak terlalu tinggi, misalnya kamboja, kembang sepatu, kenanga, asoka, jempiring, cempaka, atau pohon rimbun lainnya.
3. Halaman *Utama Mandala* (*jeroan*). Pada halaman ini hanya didirikan bangunan utama, seperti *padmasana*, *meru*, *balai pawedan/piyasan*, dan bangunan suci lainnya. Tanaman yang tumbuh tidak terlalu tinggi namun bermanfaat sebagai *upakara* dapat ditanam. Untuk menambah keasrian lingkungan *jeroan*, berbagai jenis rerumputan hijau juga baik ditanam.

Masalahnya, agama sering hanya menjadi lembaga formal, dan isi kitab sucinya diperlakukan normatif saja. Jika pun memang harus melembaga, “agama” seharusnya bisa “memaksa” manusia yang jahat menjadi lebih baik. Pemaksaan itu harus dimulai dari dirinya dan menular ke lingkungan yang luas. Begitu juga beberapa ajaran dan konsep Hindu yang sebetulnya sangat penting, sering hanya menjadi alat propaganda tinimbang dilakukan secara konkrit. Secara empirik, saya memiliki pengalaman tak terduga, terutama ketika saya memasuki sebuah kampus agama, dan saya yakin tempat ini memiliki banyak pendharmawacana yang kira-kira sering menjadikan *Tri Hita Karana* sebagai bahan mencerahkan umat. Dugaan saya ini akan berkelindan dengan lingkungan kampus yang bersih, asri, dan tertata sebagaimana diajarkan dalam konsep besar itu. Ternyata tidak. Di beberapa halaman dan sudut kampus agama itu, banyak pot berisi pohon yang mengering jarang disiram, rerumputan liar tumbuh tak tercukur rapih, atau pepohonan yang tumbuh tumpang tindih karena tidak ditata. Belajar dari pengalaman ini, refleksi saya seharusnya agama tidak hanya sekadar kepercayaan terhadap sesuatu yang bersifat transenden, termasuk tentang Tuhan, tetapi juga seharusnya diorientasikan pada kosmos serta bagaimana peran manusia di atas bumi.

Dalam spektrum yang lebih luas, agama seharusnya memaksa manusia untuk menemukannya batas-batas tersembunyi dari realitas yang ditampilkan alam sehingga manusia sanggup berinteraksi bahkan secara implisit dengan alam. Dalam agama Hindu, kita secara mudah menemukan kisah-kisah yang berkenaan erat dengan kosmologi, simbol, praktik ritual, etika, filsafat hingga sejarah penciptaan. Semua fitur penting ini mentransmisikan pandangan bahwa manusia adalah bagian tak terpisahkan dari alam, sebuah pandangan yang seharusnya, lagi-lagi, memaksa manusia bertanggung

hasil analisa periode Juli 2016-Juni 2017. Rinciannya, 64,3% atau 308.000 hektar di kawasan hutan dan 35,7% atau 171.000 hektar pada areal penggunaan lain (APL). Jadi, luas hutan (*forest cover*) pada 2017 sebesar 93,6 juta hektar, dengan 40 juta hektar hutan primer.<sup>72</sup> Meskipun data ini, terutama oleh para pegiat lingkungan hidup masih diperdebatkan, sekurang-kurangnya apa yang disampaikan instansi terkait itu menjadi gambaran sederhana untuk mencari di mana sebenarnya posisi Indonesia dalam melindungi alamnya.

Sebagai bagian dari warga Indonesia, umat Hindu juga wajib terlibat dalam perlindungan pada alam yang sejatinya sudah diajarkan para leluhur. Namun ada baiknya juga lembaga keagamaan Hindu, dalam hal ini Parisada Hindu Dharma (PHDI) sebetulnya sudah memiliki langkah nyata. Paling tidak, ada empat keputusan penting dan strategis yang pernah diambil PHDI Pusat yang sejalan dengan program pemerintah, antara lain:

1. Keputusan PHDI Pusat Nomor: 11/Kep/I/PHDI.P/1994 tentang Bhisama Kesucian Pura. Bhisama ini 'mengatur' tentang bagaimana sebuah pura atau tempat suci harus steril dari lingkungan komersial (profan) agar lingkungan pura terus dapat terjaga kesuciannya.
2. Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I-XVI tentang Aspek-aspek Agama Hindu dalam kaitannya dengan kemajuan teknologi, yang antara lain mengatur, *pertama*, tidak dibenarkannya penggunaan kaset/*tape recorder* dalam mengiringi upacara agama, namun jika untuk kepentingan hiburan masih dibolehkan. *Kedua*, tidak dibenarkan penggunaan alat-alat

---

<sup>72</sup><https://www.mongabay.co.id/2018/01/29/deforestasi-indonesia-2017-turun-definisi-masih-perdebatan/diunduh> 23 Januari 2020.

dibidang lingkungan hidup harus lebih banyak lagi digalakkan secara massif. Cara yang lain adalah menjadikan program ini sebagai program wajib yang dimiliki oleh lembaga keagamaan dan organisasi kemasyarakatan. Dengan demikian, akselerasinya untuk mewujudkan keharmonisan antara manusia dengan lingkungan dan Tuhan dapat diwujudkan. Keselarasan ini akan menisyakan *hita* bagi kita dan bagi alam. Semoga.

\*\*\*

Di Serangan, hampir 90 persen penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Sekurang-kurangnya pekerjaan yang dilakoni tiap hari masih berhubungan dengan air laut. Bahkan bagi yang tidak berprofesi sebagai nelayan sekalipun, mereka bekerja sebagai pedagang ikan, terutama di pasar-pasar tradisional di Denpasar, seperti *peken* Badung, Kreneng, Sanglah, Sanur, dlsb. Hasil ikan melimpah, bukan untuk dijual semata tetapi juga sanggup memenuhi kebutuhan lauk orang Serangan. Bahkan orang Kedonganan di Badung, yang dianggap sebagai basis ikan di Bali selatan juga mengakui bahwa ikan Serangan, terutama tongkolnya berkualitas tinggi. Selain katanya segar, juga berdaging gurih, sangat beda dengan ikan tongkol yang hidup di wilayah lainnya. Mungkin wilayah perairan sekitar Serangan dianggap sebagai habitat terbaik bagi tongkol untuk hidup. Tentu kebutuhan lauk orang Serangan tidak hanya dipasok oleh ikan, tetapi juga ekosistem yang lain, seperti kerang, rumput laut dengan berbagai variannya. Intinya, hingga tahun 1990an, orang Serangan cukup *gemah ripah loh jinawi* hingga akhirnya “bencana alam” itu akhirnya datang juga.

Sebelumnya, tidak ada satu pun orang Serangan yang menyangka jika helikopter yang suka berputar-putar di atas langit Serangan ditugaskan untuk memotret pulau mungil yang tak lebih 80an ha luasnya. Anak-anak hanya riang sambil melambaikan tangan dari bawah, dan entah apa yang dipikirkan sang pilot waktu itu. Keadaan mulai berubah saat orang-orang berpakaian loreng (tentara) mendatangi Serangan. Bersama investor, mereka membeli sepertiga Pulau Serangan. Pembebasan lahan mulai terjadi, meski dengan harga sangat murah. Dalih pembangunan, dan juga janji perubahan, disertai ketakutan karena tangan pemegang kekuasaan waktu itu, masyarakat tak berkutik. Perlawanan mulai muncul, terutama anak-anak muda yang melek kemajuan, tapi itu akhirnya dianggap sebagai bunga-bunga perjuangan oleh kaum *status*



sampan atau *jukung* untuk *nyaring*, *ngiid* dan *nyadeng*, begitu juga masyarakat yang mencari ikan dengan cara *nyundih* atau sekadar mencari udang, kepiting dan kerang-kerang laut, seperti *siso*, *klejat*, *toro-toro*, dlsb. Sedangkan nelayan yang menggunakan jukung besar, yang biasa disebut *melas*, juga tidak bisa leluasa melakukannya lagi karena habitat untuk beberapa jenis ikan mulai berkurang atau terganggu. Terumbu karang sekitar laut Serangan juga sudah rusak karena penyedotan tanah atau lumpur secara besar-besaran. Dengan karakteristik yang khas pesisir, orang Serangan tak pernah lelah untuk terus menjadikan laut sebagai tumpuan utama kehidupannya. Berbekal *capital* itu, mereka masih percaya ke hadapan Tuhan melalui manifestasinya sebagai Dewa Baruna, penguasa laut. Secara esensial, tak pernah lelah para *bendega* itu menjadikan Pura Segara sebagai satu-satunya tempat untuk mengadakan nasibnya sebagai nelayan.

Dibalik bencana selalu ada hikmah, dan hikmah ini harus diperjuangkan. Kira-kira itulah kalimat klasik yang membuat orang Serangan tetap bertahan hingga saat ini. Kondisi alam memaksa mereka untuk beradaptasi menemukan cara meneruskan kehidupan. Jembatan penghubung antara Pulau Serangan dengan Denpasar telah menjadi ikon terpenting dalam sejarah yang mengubah peradaban Serangan. Melalui jembatan, arus perubahan terjadi. Transformasi dari budaya maritim ke industri mulai terjadi, meski tidak bisa menghapus semua memori tentang bahari dan seluruh isinya. Orang-orang Serangan yang bekerja di sektor jasa dan industri juga ternyata tak jauh-jauh dari laut. Artinya, orang Serangan tidak mungkin bisa dipisahkan dari laut. Bagi mereka, laut sudah seperti kekasih yang saling merindu. Di laut, Tuhan melimpahkan sumber daya secara gratis. Kini, orang Serangan tetap dan akan terus hidup dengan sumber-sumber daya lainnya, meski tak semakmur di masa lalu. Semua karena perubahan yang secara deterministik disumbang

bulan Magha atau sehari sebelum bulan mati (*tilem*) dalam penanggalan Hindu. *Dus*, ketika matahari tepat berada di garis lurus katulistiwa, itulah waktu terbaik bagi umat Hindu untuk melaksanakan upacara *bhuta yadnya* dengan menghaturkan *caru* atau kurban suci. Upacara ini dilakukan pada *tilem sasih kesanga*, tepat sehari sebelum perayaan Nyepi. Para *bhuta* diberikan *caru* dan manusia mulai *nyipeng indrya* yang di Bali dilakukan dengan *catur bratha penyepian*. Selain *sasih kenem* dan *kesanga* ini, ada juga *sasih kapat* atau *kartika* yang sangat dihormati karena waktu terbaik melaksanakan upacara *dewa yadnya*. Saat bulan Oktober ini, entah bagaimana ceritanya, bunga-bunga mulai bermekaran, menawarkan semerbak wewangian. Para dewa dimohonkan turun ke dunia menikmati dunia yang semerbak dengan ragam puspa.

Masih tentang kecintaan manusia Hindu kepada matahari yang bahkan telah merembesi keyakinan atas waktu yang baik untuk mati. Keyakinan ini diperkuat dalam Mahabharata saat Bhishma diterjang ratusan panah Arjuna, dan membuatnya seolah tidur beranjang anak panah. Karena ia memiliki kemampuan mengatur kematiannya sendiri, atau bahkan sebenarnya tidak bisa mati, Bhishma dengan sabar menunggu matahari terbit sedikit condong ke arah utara yang disebut *utarayana*. Saat terpanah itu, matahari sedang terbit agak ke selatan (*daksinayana*). *Utarayana* adalah waktu terbaik untuk mati, karena itu pula matahari diyakini sebagai sumber kehidupan yang memberikan umur panjang. Matahari dan timur adalah arah suci dan menempatkan Dewa Surya sebagai salah dewa terpenting dalam pemujaan umat Hindu. Doa ke hadapan Surya Raditya dilakukan setelah memuja Tuhan dalam *kramaning sembah*. Selain matahari, galaksi lain yang tak kalah populer adalah bulan yang dalam keyakinan Hindu disucikan dengan nama Sang Hyang Candra. Ia dirayakan manusia saat “bulan penuh” (*puhnama*) dan “bulan mati” (*tilem*). Pancaran

keemasan. Kaki-kaki mereka dicumbu ombak berbuih putih bersih di sela-sela padang savanna dan ganggang laut yang terhempas di daratan. Tua muda, laki perempuan, anak-anak dan orang dewasa tumpah ruah ikut melaksanakan ritual sakral itu. Tidak ada gurat keletihan meski berjalan lebih dari dua jam, melewati jalan, pantai, rawa-rawa dan menyusuri *loloan* di antara pohon bakau. Kadang menyeberangi selat meski itu kecil saja. Dan kini, setelah reklamasi, masyarakat Serangan mulai kesulitan untuk sekadar menemukan jalan historisnya yang batas-batasnya mulai tidak jelas. Jalanan berdebu penuh bebatuan dan kerikil tajam, dengan cuaca tak menentu, yang biasanya hujan dipenghujung tahun, *pemintaran* masyarakat Serangan tidak lagi seperti dulu. Tentu saja. Setidaknya, akibat ini disebabkan laku manusia. Alam tidak pernah berdusta, setidaknya setelah tindakan manusia merusak tempat terbaik bagi Tuhan untuk bersemayam.

Sebagai akhir dari refleksi ini, tampaknya perlu membaca pikiran Roy Rappaport, antropolog ekologi yang berspekulasi bahwa kesucian, kebenaran pokok mengenai keyakinan, agama yang tidak perlu dipertanyakan, mungkin mempunyai manfaat adaptasi yang besar dalam kehidupan manusia. Peningkatan dalam ilmu dan rasionalitas, hilangnya kepercayaan kepada kekuatan yang Mahakuasa, bisa jadi secara langsung bertalian dengan krisis ekologi kita, lebih daripada yang pernah disadari banyak orang. Tetapi dapatkah sistem keyakinan budaya bersifat adaptif daripada nonadaptif, jika keyakinan-keyakinan ini tidak memiliki dasar-dasar empiris?<sup>74</sup>

\*\*\*

---

<sup>74</sup>Roger. M. Kessing., *Op.Cit.*, hlm. 150.

- Jendri, Ni Made. 2012. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Pura*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI bekerjasama dengan PHDI Pusat.
- Kadjeng, I Nyoman, dkk. 1999. *Sarasamuscaya*. Surabaya: Paramita.
- Kasali, Rhenald. 2018. *The Great Shifting*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keesing, Roger. M. 2008. *Antropologi Budaya. Suatu Perspektif Kontemporer*. Alih Bahasa Samuel Gunawan dari *Cultural Anthropology. A Contemporary Perspective*. 1981. Jakarta: Erlangga.
- Kusuma, I Gusti Bagus Wijaya. "Building Orientation on Traditional Culture". *Humaniora*. Vol. 15. No. 1 Pebruari 2003: 62-73.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2009. *Filsafat Kebudayaan. Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Leahy, Louis. 2001. *Siapakah Manusia?* Yogyakarta: Kanisius.
- Leenhouwers, P. 1988. *Manusia dalam Lingkungannya* (terjm). Jakarta: Gramedia.
- Madrasuta, Ngakan M. dan Sang Ayu Putu Renny. 2002. *10 Tokoh Pembaru dan Pemikir Hindu*. terjm. Denpasar: Manikgeni.
- Manurung, Nixson. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keluarga Dalam Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Desa Pematang Lalang". *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*. Vol. 5, No. 1, Februari 2019: 536-539.

- Sanjaya, I Gede Oka. 2000. *Brahmavaivarta Purana*. Surabaya: Paramita.
- Sartika, Ratu Ayu Dewi. "Faktor Risiko Obesitas pada Anak 5-15 Tahun di Indonesia". *Makara, Kesehatan*, Vol. 15, No. 1, Juni 2011: 37-43.
- Segara, I Nyoman Yoga. 2017. *Ahimsa dalam Teropong Filsafat Antropologi*. Denpasar: Pustakatama.
- Segara, I Nyoman Yoga. 2018. *Calep. Catatan Lepas Kebudayaan*. Denpasar: Pustakatama.
- Segara, I Nyoman Yoga. "Wheeled *Bade*: Cultural Transformation of *Ngaben* Ceremony in Bali". *Makalah Ilmiah* disampaikan dalam the 2st International Conference on Social Sciences and Humanities (ICSSH) at the Main Auditorium of LIPI on 23-25 October 2018.
- Segara, I Nyoman Yoga. "Transformation of Fishermen's Culture Post Reclamation of PT. BTID In Serangan, Denpasar". *Proceedings the 5th International Conferences on Cultural Studies*, Udayana University Towards the Development of Trans-Disciplinary Research Collaboration in the Era of Global Disruption Thursday August 29th, 2019.
- Sinaga, Djonny, Dewi Marhaeni Diah Herawati dan Mubasysyir Hasanbasri. "Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS): Studi Kasus di Kabupaten Bantul 2003". *JMPK* Vol. 08/No.02/Juni/2005.
- Snijders, Adelbert. 2004. *Antropologi Filsafat. Manusia Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soemargono, Soejono. (alih bahasa). tt. *Berpikir Secara Kefilsafatan*, Yogyakarta: Nur Cahaya.

## TENTANG PENULIS

I Nyoman Yoga Segara lahir di Serangan, Denpasar. Menyelesaikan S1 Sastra dan Filsafat Agama di Universitas Hindu Indonesia, S2 Ilmu Filsafat di Universitas Indonesia, dan S3 Antropologi di Universitas Indonesia. Selama di Jakarta dari 1998-2015, sempat menjadi pegawai di Ditjen Bimas Hindu, Widyaaisawara dan Peneliti di Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, dan dosen di Binus University, Universitas Atmajaya, Universitas Mercu Buana, dan STAHDN. Sejak 2016 menjadi dosen di IHDN Denpasar dalam bidang Antropologi Sosial dan Budaya. Penulis dapat dihubungi melalui [yogasegara@yahoo.com](mailto:yogasegara@yahoo.com) [\*]

# Manusia Hindu dan Alam

I Nyoman Yoga Segara

Kata Pengantar  
**Prof. Dr. Dra. Relin DE., M.Ag.**  
Guru Besar Filsafat Ilmu IHDN Denpasar



**Penerbit ESBE**  
E: [esbeutama@yahoo.com](mailto:esbeutama@yahoo.com)  
ISBN 978-602-6740-50-2